



PENYESUAIAN KEBUDAYAAN DI KAMPUS

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

oleh

Tito Sevgl Fariki

3301409113

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang

Ujian Skripsi pada:

hari :

tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ngabiyanto, M.Si.
NIP. 19650103 199002 1 001

Drs. A.T. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.
NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari :

tanggal :

Penguji Utama

Drs. Setiajid, M.Si.
NIP.19600623 198901 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Ngabiyanto, M.Si.
NIP. 19650103 199002 1 001

Drs. A.T. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini ditulis atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Tito Sevyl Fariki
NIM. 3301409113

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hidup bukan untuk berdiam diri hidup ada untuk kita jalani, cobaan bukan untuk ditakuti cobaan harus kita hadapi” (Sheila On 7)

“Tuhan telah menganugerahkan kita lima jari, jika kita kehilangan satu jari itu tidak akan menghilangkan daya cengkeramnya” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya tulis ini teruntuk:

1. Ayahanda M. Tauchid Alwie dan Ibunda Nur Indah Asmanah, *my wonder parents*, angin lembut yang senantiasa mendorong layar semangatku dan mengiringi pelayaranku menuju indahnya pelabuhan hidup penuh makna.
2. Prajurit-prajurit tangguh darah daging orang tuaku: Vetryn Aninda Utami, M. Vetvil Barriky, Aji Candra Purnama, Asnia Yulinda Utami, dan Nur Sita Utami yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan semangatku.
3. Keluarga besar yang berada di kota tercinta Bumiayu dan yang tersebar di segala penjuru yang selalu memberikan

dukungan material, moral, maupun spiritual.

4. Bapak Ahmad Muhtadun dan Ibu Miftakhrur Janah, serta buah hatinya Aulia Nur Mayucha dan Tanwirul Mashobihil Habir selaku keluarga pemilik kos yang telah menjadi keluarga kedua selama masa studi ini.
5. *Sedherek-sedherek* Mayucha *Residence*: Agung, Cepe, Dani, Fathur, Ragil, Meidi, Rizal, Fredi, Riki, Defri, Faradis, Tyo, Arif Barbasy, Arif Jakarta, Tri, Wahyu, Sulis, Andika, dan Toni, sahabat-sahabat “ajaib” yang memberikan keajaiban cerita hidup penuh warna.
6. Segenap rekan seperjuangan di program studi Pendidikan dan Kewarganegaraan angkatan 2009, pasukan perang yang telah berjuang bersama.
7. Sahabat-sahabat di kota kelahiran Bumiayu, teramat khusus alumni SMA Negeri 1 Bumiayu beserta dewan guru dan staf yang telah memberikan kenangan indah.
8. Rekan-rekan mahasiswa lintas-budaya (nama terlampir) yang telah berkenan dengan sepenuh hati menjadi responden dan berjasa besar dalam tersusunnya penelitian ini.
9. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penyusunan skripsinya dengan judul: “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu (S-1) untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Setiajid, M.Si, selaku dosen penguji yang telah berkenan menguji skripsi ini.
5. Drs. Ngabiyanto, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritikan yang positif selama penyusunan penelitian ini.

6. Drs. A.T. Sugeng Priyanto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan kritikan yang positif selama penyusunan penelitian ini.
7. Martien Herna Susanti, S.Sos., M.Si., Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan nasehat selama penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Ayahanda M. Tauchid Alwie dan Ibunda Nur Indah Asmanah, *my wonder parents*, angin lembut yang senantiasa mendorong layar semangatku dan mengiringi pelayaranku menuju indahnya pelabuhan hidup penuh makna.
9. Prajurit-prajurit tangguh darah daging orang tuaku: Vetryn Aninda Utami, M. Vetvil Barriky, Aji Candra Purnama, Asnia Yulinda Utami, dan Nur Sita Utami yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan semangatku.
10. Keluarga besar yang berada di kota tercinta Bumiayu dan yang tersebar di segala penjuru yang selalu memberikan dukungan material, moral, maupun spiritual.
11. Bapak Ahmad Muhtadun dan Ibu Miftakhrur Janah, serta buah hatinya Aulia Nur Mayucha dan Tanwirul Mashobihil Habir selaku keluarga pemilik kos yang telah menjadi keluarga kedua selama masa studi ini.
12. *Sedherek-sedherek Mayucha Residence*: Agung, Cepe, Dani, Fathur, Ragil, Meidi, Rizal, Fredi, Riki, Defri, Faradis, Tyo, Arif Barbasy, Arif Jakarta, Tri, Wahyu, Sulis, Andika, dan Toni, sahabat-sahabat “ajaib” yang memberikan keajaiban cerita hidup penuh warna dan rasa selama masa perantauan.

13. Segenap rekan seperjuangan di program studi Pendidikan dan Kewarganegaraan angkatan 2009, pasukan perang yang berjuang bersama menuju nikmatnya kejayaan.
14. Sahabat-sahabat di kota kelahiran Bumiayu, teramat khusus alumni SMA Negeri 1 Bumiayu beserta dewan guru dan staf yang telah membekali masaku sekarang berada dengan masa lalu yang indah.
15. Rekan-rekan mahasiswa lintas-budaya (nama terlampir) yang telah sudi dengan sepenuh hati menjadi responden dan berjasa besar dalam tersusunnya penelitian ini.
16. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan demi membangun sebuah pemahaman dan penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penyusun

SARI

Fariki, Tito Sevyl. 2013. *Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Ngabiyanto, M.Si. dan Drs. AT Sugeng Priyanto, M.Si.

Kata kunci: **Mahasiswa Lintas-Budaya, Culture Shock, Penyesuaian Kebudayaan**

Kebutuhan akan pendidikan tinggi yang berkualitas merupakan permasalahan yang global. Hal ini mengakibatkan banyaknya ekspansi mahasiswa yang terjadi antardaerah bahkan antarpulau demi mendapatkan perguruan tinggi yang terbaik. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi terciptanya mahasiswa lintas-budaya, salah satunya yang ada di Universitas Negeri Semarang. Lazimnya mereka akan mengalami kendala perbedaan budaya seperti *culture shock* yang pastinya akan mengganggu dalam pencapaian tujuannya. Dalam rangka mencapai tujuannya tentunya mahasiswa lintas-budaya harus bisa mengatasi *culture shock* dengan cara menyesuaikan diri. Untuk itulah diperlukan adanya penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang? dan (2) faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan kampus Universitas Negeri Semarang. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang dan kerabat dekat dari mahasiswa lintas-budaya. Fokus penelitian ini adalah penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya baru di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yang terdiri atas: (1) intensitas budaya asal yang masih melekat, yaitu besarnya identitas budaya asal yang masih dipraktekkan; (2) intensitas *culture shock* yang dialami, yaitu besarnya tingkat gegar kebudayaan yang dialami; (3) pemahaman akan budaya setempat, yaitu mengenai bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya; (4) interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat; (5) kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial; (6) eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat, yaitu keikutsertaan dalam organisasi masyarakat maupun kampus; dan (7) ketercapaian visi dan misi pribadi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang sudah berjalan dengan baik. Usaha-usaha yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya untuk melakukan penyesuaian kebudayaan di

kampus Universitas Negeri Semarang sudah direalisasikan dalam indikator-indikator penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang tersebut. Dalam ketujuh indikator tersebut sebagian besar mahasiswa lintas-budaya telah dapat mengatasi berbagai permasalahan perbedaan budaya untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang sehingga dalam hal ini terjadi proses menuju asimilasi budaya atau pembauran karena terdapat usaha-usaha untuk melebur dalam kebudayaan Jawa. Selain itu melalui pembahasan juga diketahui bahwa bahasa memegang peranan terpenting dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

Faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang positif, pandangan positif terhadap budaya Jawa, kemauan memahami budaya Jawa, tekad untuk menyesuaikan diri, dan keinginan untuk berhasil (faktor internal), serta lingkungan yang nyaman, respon positif dari masyarakat, dan tuntutan pergaulan hidup (faktor eksternal). Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain adalah karakter pribadi yang negatif, pandangan negatif terhadap budaya Jawa, mudah tertekan, dan mudah putus asa (faktor internal), serta respon dari lingkungan yang masih labil, kendala dalam komunikasi dengan lingkungan, dan kurangnya pengertian dari lingkungan sekitar (faktor eksternal).

Melalui penelitian ini disarankan: (1) hendaknya mahasiswa lintas-budaya segera dapat mengatasi berbagai faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, terutama faktor internal; (2) hendaknya mahasiswa lintas-budaya sesegera mungkin dapat memahami bahasa dan budaya Jawa, terkhusus bahasa Jawa sangat penting karena memberikan pengaruh yang paling kuat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang; dan (3) hendaknya mahasiswa lintas-budaya tidak sampai mengabaikan tuntutan untuk menyesuaikan kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, hal ini karena menyesuaikan diri adalah hal wajib di mana pun berada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teoritis.....	13
1. Aspek Kebudayaan.....	13
2. Asimilasi atau Pembauran.....	17
3. Komunikasi Antarbudaya.....	21
4. Penyesuaian Kebudayaan.....	25
B. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31

C. Sumber Data.....	31
1. Sumber Data Primer.....	31
2. Sumber Data Sekunder.....	32
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	34
1. Metode Observasi.....	35
2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi.....	37
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
G. Metode Analisis Data.....	38
1. Analisis Sebelum di Lapangan.....	39
2. Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	42
1. Tahap Pra Penelitian.....	42
2. Tahap Pelaksanaan.....	43
3. Tahap Pembuatan Laporan.....	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Kampus Universitas Negeri Semarang.....	44
a. Sejarah Singkat Universitas Negeri Semarang.....	45
b. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Negeri Semarang.....	49
2. Keadaan Pluralisme Budaya di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	50
3. Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	53
a. Intensitas Budaya Asal yang Masih Melekat.....	53
b. Intensitas <i>Culture Shock</i> atau Gegar Budaya yang Dialami di Lingkungan Budaya Setempat.....	61
c. Pemahaman Akan Budaya Setempat (Bahasa, Adat Istiadat, Kebiasaan-Kebiasaan, dan sebagainya).....	68
d. Interaksi Sosial dengan Lingkungan Budaya Setempat.....	73

e. Kemampuan dalam Melakukan Komunikasi Sosial dengan Masyarakat Setempat.....	81
f. Eksistensi di Lingkungan Masyarakat Budaya Setempat.....	87
g. Ketercapaian Visi dan Misi Pribadi.....	95
4. Faktor Pendukung dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	102
5. Faktor Penghambat dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	107
B. Pembahasan.....	112
1. Kuatnya Pengaruh Bahasa dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	112
2. Tekad yang Kuat Mendukung Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	115
3. Perasaan Tertekan Menjadi Titik Rawan dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang.....	116

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka berpikir “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”	28
Gambar 2.	Triangulasi dengan teknik pengumpulan data.....	38
Gambar 3.	Komponen dalam analisis data Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010:338).....	39
Gambar 4.	Interaksi sosial mahasiswa lintas-budaya yang berasal dari Sumatera Selatan (Ampera).....	74
Gambar 5.	Alfisyahr Izzati (kiri) ketika mengikuti penanaman <i>mangrove</i> di pantai utara Jawa (kanan).....	79
Gambar 6.	Salah satu bentuk komunikasi sosial yang dilakukan oleh Fika Syurya (baju hitam).....	82
Gambar 7.	Contoh bentuk komunikasi sosial dengan memanfaatkan waktu berkumpul bersama yang dilakukan Erin Sulialfianti (kerudung hijau).....	83
Gambar 8.	Salah satu peran yang dijalankan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam organisasi, tampak dalam gambar adalah Alfisyahr Izzati....	88
Gambar 9.	Alfisyahr Izzati (kerudung merah) saat sedang mengikuti rapat Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi.....	90
Gambar 10.	Asosiasi Mahasiswa Perantau Sriwijaya (Ampera) Semarang.....	91
Gambar 11.	Salah satu ambisi yang dimiliki mahasiswa lintas-budaya, tampak dalam gambar adalah Alfisyahr Izzati yang berambisi menjadi etnografer.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2008 sampai dengan 2012 per Fakultas.....	50
Tabel 2. Persebaran Asal Daerah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Provinsi.....	51
Tabel 3. Perbandingan antara Mahasiswa Budaya Jawa dengan Non-Budaya Jawa di Universitas Negeri Semarang.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIS tentang Permohonan Izin Penelitian kepada Kepala Biro BAAK UNNES
- Lampiran 2. Surat Kepala Biro BAAK UNNES tentang Pemberian Izin Penelitian
- Lampiran 3. Surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIS tentang Permohonan Izin Penelitian kepada Lurah Sekaran Kec. Gunungpati
- Lampiran 4. Surat Dekan FIS tentang Permohonan Izin Penelitian kepada Lurah Sekaran Kec. Gunungpati
- Lampiran 5. Instrumen Wawancara
- Lampiran 6. Instrumen Observasi
- Lampiran 7. Pedoman Wawancara
- Lampiran 8. Daftar Responden

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 disebutkan bahwa perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kemudian sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 20 dijelaskan bahwa perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah dan/atau profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Universitas merupakan jenjang pendidikan tinggi yang ditempuh oleh seorang siswa setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk kemudian mempelajari disiplin ilmu tertentu dan menaikkan status kepelajarannya menjadi seorang mahasiswa. Proses selanjutnya adalah mengikuti berbagai perkuliahan sesuai dengan bidang keilmuannya hingga kemudian memperoleh gelar sarjana.

Pada dasarnya universitas merupakan tempat atau sarana untuk menjalankan misi “mengasah otak”. Misi ini menyiratkan bahwa universitas

merupakan tempat menimba ilmu melalui berbagai kegiatan ilmiah dan penelitian-penelitian dalam bidang ilmu yang lebih spesifik. Dengan adanya proses pendidikan yang lebih spesifik ini diharapkan dapat membuka jalan bagi seorang mahasiswa untuk memperoleh keahlian yang kelak diproyeksikan sebagai bidang profesi masing-masing mahasiswa. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa universitas adalah wahana bagi insan terpelajar dalam mempersiapkan bekal bagi kehidupan nyatanya kelak.

Misi “mengasah otak” yang dijalankan universitas sejalan dengan misi universal universitas yang disampaikan oleh Dr. Akhir Yani Hamid dalam peringatan Dies Natalis XLVII Universitas Indonesia, 22 Februari 1997.

Misi universal universitas ialah:

1. mengajar profesi-profesi akademik;
2. mengembangkan suasana yang mendorong kegiatan ilmiah, penelitian, dan kesenian;
3. melatih generasi pemimpin yang akan datang; dan
4. mendidik manusia berbudaya yang dapat melakukan pengembangan intelektual dunia (Hamid, 1997:2).

Melihat peran yang sedemikian besarnya menjadikan universitas sebagai sebuah kebutuhan hidup, yaitu kebutuhan akan keunggulan dan kualitas wawasan kehidupan. Kebutuhan tersebut yang dapat menjadikan manusia mempunyai sifat kompetitif, yaitu memiliki kemampuan bersaing dalam era globalisasi ini. Hal tersebut yang membuat orang berbondong-bondong menginginkan status mahasiswa dan melanjutkan studinya di universitas.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan lebih lanjut membuat sebagian besar orang berusaha diterima di universitas-universitas terbaik. Mereka rela

mengarungi kota bahkan samudera untuk mewujudkannya. Hal inilah yang membuat lingkungan universitas tidak hanya didominasi oleh mahasiswa lokal saja. Universitas dengan predikat unggulan menjadi ladang subur bagi ekspansi mahasiswa perantauan yang tidak hanya berasal dari luar kota atau daerah, bahkan sampai tingkat antar-pulau. Mahasiswa-mahasiswa inilah yang kemudian disebut sebagai mahasiswa “lintas-budaya”.

Mahasiswa lintas-budaya merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak, baik itu jarak dalam arti yang sesungguhnya maupun dalam arti rentang atau perbedaan kebudayaan. Mereka merupakan sosok yang dianggap asing dalam lingkungan kebudayaan kampus dalam suatu universitas. Latar belakang budaya yang berbeda jelas menjadikan mahasiswa lintas-budaya sebagai kaum minoritas di dalam kandang budaya lokal yang berkembang di lingkungan kampus, terutama budaya lokal Jawa. Ancaman tentang alienasi pun menjadi isu yang paling sering dihadapi oleh mahasiswa lintas-budaya.

Seperti halnya mahasiswa-mahasiswa yang lainnya, motivasi dari mahasiswa lintas-budaya ini ber-ekspansi keluar dari lingkungan kebudayaan mereka menuju lingkungan kebudayaan yang asing adalah alasan akademis. Keberhasilan akademik di universitas terbaik membawa kepada spekulasi hidup di tanah perantauan. Bagi sebagian mahasiswa lintas-budaya, pendidikan di Jawa memang dianggap mempunyai gengsi tersendiri baik dari segi popularitas maupun kualitas, terutama bagi yang berasal dari luar Jawa.

Dengan kuliah di Jawa mereka sudah bisa membayangkan kesuksesan ketika lulus dan “pulang kandang” ke daerah asalnya masing-masing.

Ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan di Jawa memang cukup beralasan. Banyak perguruan tinggi terkenal, baik negeri maupun swasta, yang berdiri di Jawa. Ambil contoh saja Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Institut Teknik Bandung, dan salah satunya adalah Universitas Negeri Semarang. Dengan kuliah di salah satu universitas tersebut dipandang ilmu yang didapat lebih berkualitas. Memang ada sebagian kecil yang bermodalkan jiwa petualang, namun alasan yang utama tetap pada lingkup prestasi akademik.

Ibarat bayi yang baru keluar dari dunia kandungan ibunya menuju dunia baru yang sesungguhnya, mahasiswa lintas-budaya harus terlebih dahulu dapat mengenali lingkungan budaya baru yang dalam kurun waktu kedepan mereka huni. Buta akan lingkungan asing kiranya dapat membawa dampak yang buruk jika kita tinggal di dalamnya. Proses adaptasi terhadap lingkungan kebudayaan yang baru membuka jalan bagi mahasiswa lintas-budaya untuk melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lokal.

Pada dasarnya keberhasilan sosial merupakan hulu dari segala keberhasilan yang nantinya akan bermuara pada keberhasilan hidup. Satu dari sekian banyak indikator tercapainya keberhasilan hidup adalah dengan dicapainya keberhasilan dalam bidang akademik. Begitu pula yang dialami oleh mahasiswa lintas-budaya. Dengan mereka mengenali lingkungan budaya di tempat perantauannya diharapkan mahasiswa lintas-budaya dapat

berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Jika interaksi sosial dengan masyarakat lokal sudah dikuasai, maka diharapkan akan tercapainya keberhasilan sosial mahasiswa lintas-budaya di lingkungan barunya. Pada akhirnya adalah, jika keberhasilan sosial sudah diraih, maka tujuan utama dalam memperoleh keberhasilan akademik pun mudah untuk dicapai.

Studi di luar daerah memang merupakan petualangan yang menyenangkan dengan beragam kesempatan untuk menikmati kesenangan dan pembelajaran. Akan tetapi dapat juga merupakan saat-saat yang menantang bagi mahasiswa lintas-budaya karena harus menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa, gaya pengajaran, makanan yang baru dan masih banyak lagi, tanpa keluarga atau sahabat yang membantu. Kapan saja mahasiswa lintas-budaya dapat merasakan “rindu kampung halaman”, terutama pada acara-acara khusus atau selama hari libur atau pada saat suasana hati kurang baik. Kesulitan dalam membiasakan diri dengan beragam perbedaan dapat membuat mahasiswa lintas-budaya merasa kesepian dan terisolasi.

Hal tersebut yang disebut dengan “*culture shock*”, yaitu respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Diduga *culture shock* yang dialami mahasiswa terjadi sebagai akibat perpindahan dari lingkungan budaya daerah asal ke lingkungan budaya yang baru, atau perpindahan dari lingkungan sekolah menengah ke lingkungan universitas.

Pada dasarnya *culture shock* lazim dialami ketika seseorang untuk pertama kalinya pindah ke lingkungan budaya yang baru. Namun sudah pasti

hal inilah yang menghambat mahasiswa lintas-budaya dalam melakukan interaksi sosial, yang nantinya juga akan menghambat dalam mencapai keberhasilan akademik. *Culture shock* menyebabkan penurunan tingkat kepercayaan diri mahasiswa lintas-budaya, hal tersebut akan berdampak buruk dalam keberanian berkomunikasi dengan lingkungan sekitar seperti berkomunikasi dengan sesama penghuni kos atau rekan kampus. Dampak buruk ini jelas akan merembet ke proses perkuliahan. Mahasiswa lintas-budaya akan lebih kesulitan mencerna topik perkuliahan, minimnya rekan kuliah, kurangnya informasi perkuliahan, serta berkembangnya rasa minder. Hal-hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan misi awal untuk memperoleh pendidikan terbaik di tanah perantauan. *Mission failed!*

Faktor utama penyebab terjadinya *culture shock* adalah kendala dalam komunikasi antarbudaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masalah dalam komunikasi antarbudaya menimbulkan permasalahan dalam penafsiran, seperti yang diungkapkan Richard E. Porter dan Larry A. Samovar dalam artikelnya yang berjudul “Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya”:

“Kami telah menyebutkan bahwa masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi. Pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandi balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan disandi dalam suatu budaya lain, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang digunakan untuk menyandi balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan

gawat dalam makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku-pelaku komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat” (Porter & Samovar dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:34).

Premis di atas menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan masalah persepsi sosial. Hal ini mengakibatkan proses pembauran di lingkungan budaya baru yang dilakoni mahasiswa lintas-budaya menjadi terhambat. Kondisi kaget akan lingkungan budaya yang baru ini dari segi psikologis dipengaruhi oleh jarak yang jauh dari kampung halaman serta jauh dari keluarga dan kerabat. Dari segi teknis situasi yang demikian banyak disebabkan oleh banyaknya perbedaan antara lingkungan budaya baru yang dihuninya dengan lingkungan budaya lama tempat mahasiswa lintas-budaya berasal. Perbedaan ini dapat meliputi dalam masalah bahasa, corak dan iklim budaya, serta adat dan kebiasaan yang asing bagi pelaku lintas-budaya.

Pengamatan awal telah peneliti lakukan terhadap orang-orang terdekat yang merupakan mahasiswa lintas-budaya di sekitar lingkungan kos peneliti. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya mengalami kesulitan pada masa-masa awal hidup di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. *Culture shock* melanda sebagai akibat latar belakang budaya mereka yang cenderung berbeda dengan budaya Jawa yang berkembang sebagai budaya lokal di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, hal tersebut menjadikan mereka lebih banyak berdiam diri dan cenderung mengisolasi diri. Fenomena ini diakui oleh mahasiswa lintas-budaya sangat menghambat dalam proses pembauran dan dalam kegiatan

perkuliahan, dan sangat ditakutkan akan mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Ketimpangan antara harapan meraih kesuksesan di tanah perantauan dengan fakta bahwa lingkungan budaya yang berbeda menghambat proses pembauran, membuat proses penyesuaian kebudayaan menjadi menu yang wajib dijalankan oleh mahasiswa lintas-budaya. Mereka harus bisa dengan cerdas menyelaraskan dirinya dengan lingkungan budaya yang berkembang di kampus Universitas Negeri Semarang, terutama ketika masih berstatus mahasiswa baru yang rentan terkena *culture shock*. Hal tersebut perlu dilakukan jika mereka masih ingin mewujudkan tujuan mereka bermigrasi, yaitu untuk keberhasilan dan kesuksesan hidup.

Sejalan dengan pemikiran yang telah diutarakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang sosial-budaya. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang aktual dan mendalam mengenai penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Dalam perkembangannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau pedoman dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam bidang sosial-budaya ataupun yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Memberikan masukan yang cukup bagi mahasiswa mengenai penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang, khususnya bagi mahasiswa perantauan (lintas-budaya) yang

hidup bersosial di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yang juga dibahas dalam penelitian ini, diharapkan mampu dijadikan referensi bagi mahasiswa lintas-budaya Universitas Negeri Semarang dalam prakteknya melakukan penyesuaian kebudayaan di lingkungan sosial kampus, khususnya mahasiswa baru.

b. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasan penyesuaian kebudayaan, khususnya yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memperdalam keahlian dalam analisis sosial-budaya sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa ilmu sosial. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang peneliti lakukan pada masa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini maka perlu diberikan batasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi lebih terarah.

1. Penyesuaian

Penyesuaian merupakan usaha untuk mengharmonisasikan diri dengan sesuatu yang lain, dengan begitu akan terjadi perubahan yang disebabkan oleh proses menyelaraskan, menyepadankan, atau mencocokkan dengan sesuatu yang lain tersebut agar menjadi serasi.

2. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari *buddhayah* (bahasa Sansekerta) yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Soekanto, 2006:150). Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini, pengertian kebudayaan dibatasi dalam lingkup bahasa, aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, serta adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berjalan dalam suatu komunitas masyarakat.

3. Penyesuaian Kebudayaan

Merujuk pada pemahaman mengenai penyesuaian dan kebudayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian kebudayaan merupakan proses untuk menyelaraskan, menyepadankan, atau mencocokkan pada adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, maupun hukum yang berlaku di suatu

lingkungan budaya yang baru, dengan maksud untuk dapat bertahan hidup di lingkungan tersebut.

Dalam penelitian ini penyesuaian kebudayaan merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya untuk menyelaraskan atau melebur ke dalam kebudayaan Jawa dan kehidupan masyarakat Jawa, terutama yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritis

1. Aspek Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang mengandung arti bercocok-tanam (*cultivation*), dan bahkan di kalangan penulis pemeluk agama Kristen istilah *cultura* juga dapat diartikan sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata mejemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan cara hidup menyeluruh dalam kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan pada sebagian orang pada waktu tertentu. Seorang antropolog lain, yaitu E.B. Taylor (1871), pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut.

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Tylor dalam Soekanto, 2006:150)

Selanjutnya Koentjaraningrat (dalam Poerwanto, 2006:52) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berbagai pendapat lain mengenai pengertian kebudayaan dirumuskan oleh beberapa pakar antropologi sebagai berikut.

“Keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu” (Linton dalam Keesing, 2006:68).

“(Semua) rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia” (Kluckhohn & Kelly dalam Keesing, 2006:68).

“Keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan – dan perilaku yang ditimbulkannya” (Kroeber dalam Keesing, 2006:68).

“Bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia” (Herskovits dalam Keesing, 2006:68).

“Pola, ekspilisit, dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol, yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya” (Kroeber & Kluckhohn dalam Keesing, 2006:68).

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Berangkat dari hal tersebut, beberapa orang sarjana merumuskan unsur-unsur pokok dalam kebudayaan. Melville J. Herskovits (dalam Soekanto, 2006:153) mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu: (1) alat-alat teknologi; (2) sistem ekonomi; (3) keluarga; dan (4) kekuasaan politik.

Sementara itu Bronislaw Malinowski, yang terkenal sebagai salah satu pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain: (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya; (2) organisasi ekonomi; (3) alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; dan (4) organisasi kekuatan.

Masing-masing pendapat tentang unsur kebudayaan di atas masih dalam berupa pandangan yang relatif berbeda satu sama lain. Pandangan-pandangan tersebut lahir dari hasil pemikiran yang pada dasarnya demi kepentingan ilmiah dan analisisnya masing-masing. Untuk itu diperlukan sebuah penyelarasan pandangan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di mana pun. Pandangan mengenai *cultural universals* disampaikan oleh C. Kluckhohn dalam karyanya "*Universal Categories of Culture*".

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

- a. peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor, dan sebagainya);
- b. mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);
- c. sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
- d. bahasa (lisan maupun tertulis);
- e. kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
- f. sistem pengetahuan; dan
- g. religi (sistem kepercayaan) (dalam Soekanto, 2006:154).

Kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Hubungan di antara keduanya merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Kebudayaan adalah sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat yang merupakan hasil gagasan, tindakan, dan sebagai benda kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Sebaliknya, masyarakatlah sebagai sekelompok manusia yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, dan mengelola kebudayaan. Masyarakat harus bisa menjelma menjadi sekelompok manusia yang berbudaya, yaitu harus memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan industrialisasi serta akhlak yang tinggi (tata nilai budaya) sebagai suatu kesinambungan yang saling bersinergi.

Kebudayaan memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat. Seperti yang sebelumnya disebutkan bahwa kebudayaan alat atau sarana pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat yang mendukung kebudayaan. Kebudayaan merupakan cara beradaptasi untuk mengatur hubungan antarmanusia sebagai wadah masyarakat menuju taraf hidup tertentu. Selain itu kebudayaan berpengaruh dalam membentuk pribadi seseorang sehingga mengharuskan manusia untuk mengikuti norma-norma yang ada pada budaya tersebut.

Pada hakikatnya fungsi dari kebudayaan adalah untuk mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Kebudayaan digunakan untuk melindungi diri dari kekuatan-kekuatan buruk

yang bersembunyi di dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan hidup.

2. Asimilasi atau Pembauran

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama. Sebagai contoh ketika sekelompok mahasiswa Sunda menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang yang notabene berada dalam lingkungan budaya Jawa. Dalam interaksi yang terjadi antara mahasiswa Sunda dan masyarakat Jawa, mereka berusaha untuk sementara dalam keadaan tertentu menyingkirkan identitas kebudayaannya masing-masing, misalnya dalam aspek bahasa. Ketika berinteraksi dengan masyarakat Jawa, sebagai kaum minoritas mahasiswa Sunda melebur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan masyarakat Jawa, hanya ketika berinteraksi dengan mahasiswa Sunda

mereka meninggalkan bahasa Jawa untuk kemudian menggunakan bahasa Indonesia. Jelas di sini timbul kesatuan pikiran, bukan bahasa Sunda maupun bahasa Jawa, melainkan bahasa Indonesia.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2007:62), asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan.

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah *pembauran*. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

Secara konvensional, Darroch dan Marston (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:163) menganggap asimilasi hampir tidak terhindarkan dalam proses urbanisasi dan industrialisasi. Di bawah pengaruh kedua kekuatan yang bersifat menyeragamkan ini, minoritas-minoritas etnik harus

semakin menyesuaikan diri dengan dan menerima standar-standar budaya masyarakat dominan serta berintegrasi dengan struktur sosial masyarakat “modern” yang lebih luas.

Asimilasi akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat. Proses-proses asimilasi akan timbul apabila: (1) ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama; (2) para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama; dan (3) demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing, sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu (Fathoni, 2006:30).

Sikap toleransi dan saling berempati merupakan syarat utama dalam terjadinya asimilasi. Kedua sikap tersebut lahir sebagai akibat dari adanya faktor-faktor yang mendukung asimilasi. Beberapa faktor yang diketahui dapat mempermudah terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut.

- a. Sikap dan kesediaan menenggang.
- b. Sikap menghadapi orang asing berikut kebudayaannya.
- c. Kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- d. Sikap terbuka golongan penguasa.
- e. Kesamaan dalam berbagai unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran.
- g. Musuh bersama dari luar (Narwoko & Suyanto, 2007:62).

Selain faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya asimilasi, terdapat pula faktor-faktor lain yang justru menghambat terjadinya proses

asimilasi. Narwoko dan Suyanto (2007:63) merumuskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

- a. Terisolasinya kebudayaan sesuai golongan tertentu di dalam masyarakat.
- b. Kurangnya pengetahuan suatu golongan tertentu mengenai kebudayaan yang dipunyai oleh golongan lain di dalam masyarakat.
- c. Perasaan takut kepada kekuatan kebudayaan kelompok lain yang dirasakan oleh warga suatu kelompok tertentu.
- d. Perasaan superior yang bercokol di hati para warga golongan pendukung kebudayaan tertentu yang mengakibatkan sikap meremehkan oleh mereka yang berperasaan superior ini terhadap kebudayaan kelompok lain.
- e. Perbedaan ciri badaniah antarkelompok, seperti misalnya warna kulit, yang menandakan bahwa perbedaan antarkelompok yang ada itu tak hanya bersifat budayawi, tetapi juga rasial.
- f. Perasaan *in-group* yang kuat, artinya bahwa para warga kelompok yang ada itu merasa sangat terikat kepada kelompok dan kebudayaannya masing-masing.
- g. Gangguan-gangguan diskriminatif yang dilancarkan oleh golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas.
- h. Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi antara para warga kelompok, yang akhirnya bisa membawa-bawa pertentangan antar-kelompok (Narwoko & Suyanto, 2007: 63).

Pada dasarnya asimilasi budaya atau perilaku berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas. Berbagai proses asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli membuktikan bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja, belum tentu terjadi suatu proses asimilasi jika di antara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada suatu sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain.

3. Komunikasi Antarbudaya

Semua manusia membutuhkan suatu hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, hal ini merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai *zoon politicon*. Kebutuhan manusia akan hubungan sosial antarmanusia dipenuhi melalui suatu kegiatan yang dinamakan komunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang bersifat dua arah dari pemesan kepada yang dipesan begitu juga sebaliknya. Pertukaran pesan yang terjadi berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Dalam pandangan psikologi komunikasi, Raymond S. Ross (dalam Rakhmat, 2005:3) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama yang dimaksud oleh sumber.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni sesuatu aktivitas yang "melayani" hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia kemarin, kini, dan mungkin pada masa yang akan datang.

Komunikasi merupakan apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya

makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidak mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku,. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka sangat tidak mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi, dengan kata lain kita tidak dapat tidak berkomunikasi.

Dell Hymes (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:244), ahli antropologi budaya memandang komunikasi sebagai unsur penting dalam memahami suatu budaya. Ia menyebutkan paling tidak ada empat komponen utama yang terdapat dalam komunikasi, yaitu pesan komunikasi, peserta komunikasi, sandi yang digunakan, serta media atau saluran. Namun terdapat komponen-komponen komunikasi lain yang lazim digunakan dalam penelitian tentang komunikasi, komponen tersebut adalah pesan, media, komunikate, dan analisis konteks pada penelitian komunikasi interkultural atau komunikasi antarbudaya.

Komunikasi muncul karena adanya kontak, interaksi, dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Edward T. Hall (dalam Widowati, 2010:26) yaitu “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi”. Jadi jelas bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak berdiri sendiri-sendiri, namun melainkan keduanya merupakan satu kesatuan. Komunikasi tidak bisa dilakukan tanpa suatu kebudayaan, begitu pun sebaliknya kebudayaan tidak dapat dijalankan tanpa adanya komunikasi. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Smith (dalam Widowati, 2010:26) yang menyatakan bahwa “komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan”.

Porter dan Samovar (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:24) berpandangan bahwa hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Dicontohkan seorang Korea, seorang Mesir, atau seorang Amerika belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, orang-orang Mesir, atau orang-orang Amerika lainnya. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui; dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya mereka.

“Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu obyek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula” (Porter & Samovar dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:24).

Komunikasi antarbudaya ialah komunikasi antar-pribadi yang dilakukan mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Jadi, suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang (karena memiliki keragaman) memberikan

interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Komunikasi antarbudaya merupakan pengalihan informasi dari seseorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain. (Liliweri, 2007:9). Bahkan, William B. Hart II (1996) menyatakan “perlu dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi”. Dengan demikian dianggap bahwa kebudayaan sangat mempengaruhi berjalannya interaksi yang terjadi antara mereka yang berbeda latarbelakang budaya. Sudah tentu ini menyangkut pada perbedaan ras, etnis, agama, profesi, status, nilai, norma, dan lain-lain.

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Tuntutan glabalisasi yang semakin tidak terkendali seperti saat ini, mendorong kepada kita terjadinya sebuah interaksi lintas budaya, lintas kelompok, serta lintas sektoral. Belum lagi perubahan-perubahan global lainnya yang semakin deras dan menjadi bukti nyata bahwa semua orang harus mengerti karakter komunikasi antarbudaya secara mendalam.

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Tingkat ketidakpastian itu akan berkurang manakala kita mampu meramalkan secara tepat proses komunikasi. Karena itu, dalam

kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi.

Untuk bangsa Indonesia, tujuan adanya komunikasi lebih terasa mengingat bangsa ini terdiri dari berbagai suku bangsa dan ras budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar, pertemuan kita dengan mereka tidak dapat dihindarkan. Di negara ini terdapat banyak subkultur: ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya. Banyak orang Indonesia pergi ke daerah-daerah lain di wilayah Indonesia atau bahkan ke luar negeri untuk belajar, bisnis, atau bekerja. Demi kelancaran tujuan mereka, penting bagi mereka untuk mengetahui asas-asas komunikasi antarbudaya.

Konsep-konsep yang ada dalam komunikasi antarbudaya adalah konsep komunikasi dan konsep kebudayaan. Konsep komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui lambang-lambang yang berarti, yaitu lambang verbal (lisan dan tulisan) dan lambang non-verbal (isyarat/gesture) dengan maksud untuk merubah tingkah laku. Sedangkan konsep kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

4. Penyesuaian Kebudayaan

Penyesuaian kebudayaan merupakan sebuah proses yang dimaksudkan untuk menyelaraskan atau menyepadankan terhadap suatu adat istiadat, hukum, kebiasaan-kebiasaan, maupun kepercayaan yang ada di sebuah

lingkungan kebudayaan yang baru. Pada dasarnya konsep penyesuaian kebudayaan dilandasi oleh kepentingan eksistensi diri, yaitu demi dapat bertahan hidup di lingkungan yang baru.

Penyesuaian kebudayaan terjadi dalam beberapa hal, salah satunya manakala suatu komunitas maupun individu melakukan suatu ekspansi atau perpindahan ke suatu lingkungan budaya baru yang relatif berbeda dengan lingkungan asalnya. Ekspansi yang dilakukan dapat dilatarbelakangi oleh berbagai maksud, semisal untuk ekonomi atau pendidikan maupun untuk melebarkan sayap kebudayaan asalnya. Adaptasi menjadi hal yang penting dalam penyesuaian kebudayaan demi terjaganya kelestarian hidup serta budayanya. Jika kelestarian hidup dan budaya tetap bekerja, maka dapat dianggap bahwa warga budaya tersebut telah melakukan adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik. Seandainya tidak demikian, Kaplan dan Manners (2002:114) menjelaskan bahwa budaya itu pasti sudah lenyap, dan walaupun ada peninggalannya itu hanya akan berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi.

Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya (Ihromi, 2006:28). Hal tersebut tidaklah mengherankan, karena jika tidak menyesuaikan sifat-sifat budaya kepada beberapa keadaan tertentu akan mengakibatkan kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan

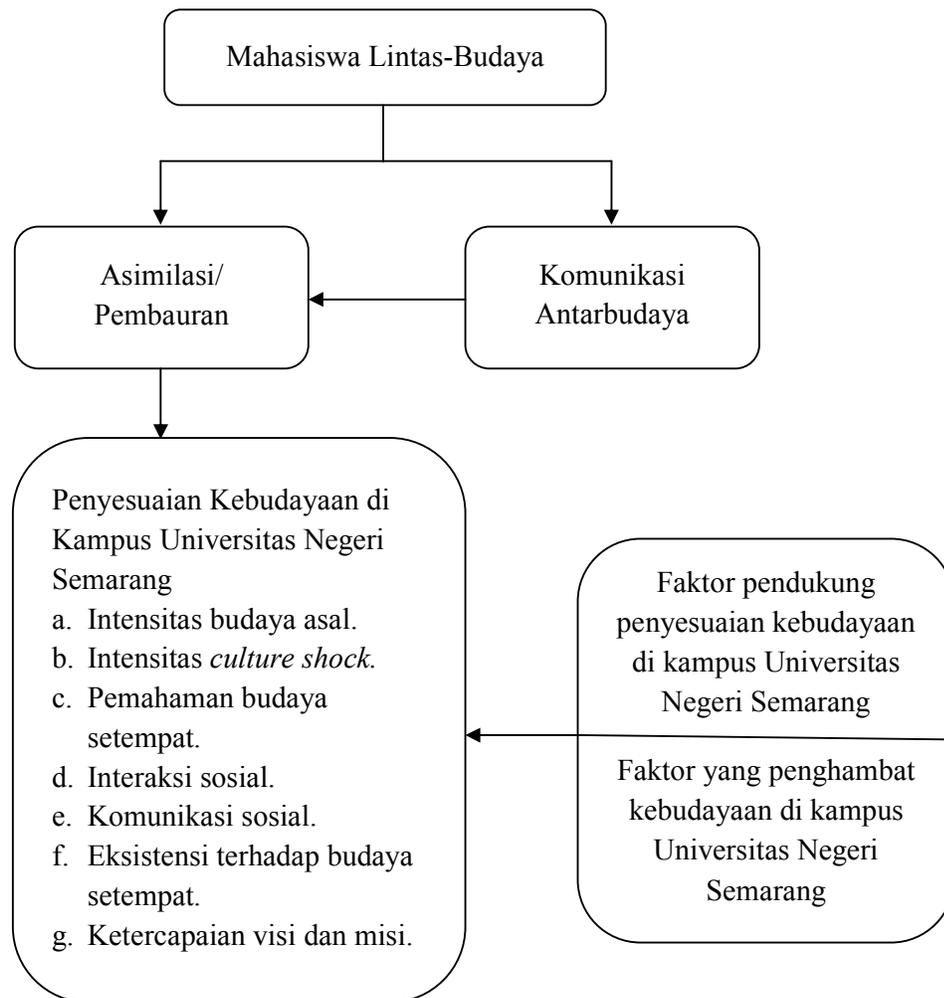
berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang bisa disesuaikan.

Pada umumnya, kebudayaan dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya (Ihromi, 2006:28). Sebagaimana kebudayaan merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan sosial.

Kebudayaan merupakan suatu integrasi karena unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakkan saja, melainkan bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan itu sendiri. Tiap masyarakat mempunyai suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka berpikir “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”

Analisis dari gambar kerangka berpikir di atas adalah bahwa mahasiswa lintas-budaya merupakan mahasiswa perantauan yang berasal dari lingkungan budaya daerah asalnya masing-masing. Mereka bermigrasi menuju lingkungan budaya yang baru dengan pendidikan sebagai tujuan utama mereka, yaitu untuk berkuliah di Universitas Negeri Semarang. Karena budaya lokal yang berkembang di Universitas Negeri Semarang adalah budaya Jawa, maka

yang dimaksud sebagai mahasiswa lintas-budaya adalah mahasiswa non-budaya Jawa.

Setelah mahasiswa lintas-budaya mulai menetap di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, ada dua kegiatan utama yang harus mereka lakukan. Kegiatan yang pertama adalah melakukan proses asimilasi atau pembauran ke dalam masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Semarang. Kegiatan yang kedua adalah melakukan komunikasi antarbudaya, yaitu untuk menunjang dalam melakukan kegiatan asimilasi atau pembauran.

Kemudian setelah mahasiswa lintas-budaya dapat membaur ke dalam masyarakat, mereka melakukan proses penyesuaian kebudayaan. Proses ini dilakukan untuk menyelaraskan diri mereka yang berasal dari lingkungan budaya asal mereka dengan lingkungan budaya baru di kampus Universitas Negeri Semarang. Dalam upaya penyesuaian kebudayaan tentunya akan menemui berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi apakah upaya penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya, akan berjalan mulus tanpa kendala atau mungkin akan menemui kendala yang cukup berarti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan dalam penelitian yaitu tentang penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, maka penelitian ini bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2012:4). Sementara itu Sugiyono (2010:15) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi yang wajar (alamiah) sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi (Kaelan, 2005: 18). Dalam penelitian kualitatif bukan menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya, data-data

yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, walaupun demikian juga dapat dimungkinkan berkumpulnya data-data yang bersifat kualitatif (Kaelan, 2005: 20).

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditetapkan di kawasan kampus Universitas Negeri Semarang Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

Penetapan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah atau memperlancar objek yang menjadi sasaran dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut akan terfokus pada pokok permasalahannya.

C. Sumber Data

Arikunto (2010:172) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Moleong (2006:157) berpendapat bahwa data primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber primer adalah segala sesuatu yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yaitu mahasiswa Warga Negara Indonesia dengan latar belakang berasal dari luar kota Semarang,

khususnya dari luar kebudayaan Jawa (lintas-budaya) yang bertempat tinggal (kos) di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

- b. Orang-orang terdekat yang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal mahasiswa lintas-budaya (saudara, teman kampus, maupun teman kos) sebagai sumber data primer penguat.

2. Sumber Data Sekunder

Kaelan (2005:65) mengemukakan bahwa sumber data sekunder adalah catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal. Dilihat dari segi sumber data, sumber tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong 2006:159).

Dalam rangka melengkapi data primer, maka digunakan sumber data tambahan yaitu dokumentasi berupa foto atau gambar selama kegiatan observasi. Digunakan pula rekaman gambar (video) maupun suara yang didapat selama pelaksanaan wawancara maupun dalam kegiatan observasi sebagai data sekunder.

Data sekunder yang berupa dokumen-dokumen atau arsip diperoleh dari catatan-catatan pribadi berupa buku harian atau sejenisnya yang ditulis sendiri oleh informan yaitu mahasiswa lintas-budaya yang diteliti.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan

penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.

Fokus penelitian ditetapkan dengan tujuan membantu peneliti dalam membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang akan dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijajah ataupun mana yang akan dibuang, (Moleong 2012:94).

Secara umum fokus dalam penelitian ini disusun dengan didasarkan pada kriteria penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Habber dan Runyon (1984), yaitu:

1. persepsi yang akurat terhadap kenyataan, yaitu sebuah kebutuhan untuk penyesuaian yang baik. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah seseorang yang dapat menyesuaikan antara kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ingin dicapai;
2. kemampuan untuk menangani stress dan kecemasan. Penyesuaian diri yang efektif dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat mengatasi problema dan konflik yang mengakibatkan stress dan kecemasan;
3. citra diri (*self image*) yang positif. Salah satu tanda penyesuaian diri yang efektif adalah bagaimana seseorang dapat bertingkah laku dengan baik sehingga menimbulkan *image* yang positif dalam dirinya;
4. kemampuan untuk mengungkapkan emosi secara wajar. Seseorang yang mengadakan penyesuaian secara efektif dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan emosinya. Namun pengungkapan emosi tersebut harus dapat dikontrol;
5. kemampuan untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Seseorang yang tidak dapat merasakan dan mengungkapkan perasaan dan emosinya, tidak akan dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik. Penyesuaian yang efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain memerlukan pengendalian emosi dan perasaan pada diri seseorang (Habber dan Runyon, 1984).

Dari teori di atas, maka dapat disusun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya baru di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yang terdiri atas:
 - a. intensitas budaya asal yang masih melekat;
 - b. intensitas *culture shock* atau gegar kebudayaan yang dialami di lingkungan budaya setempat;
 - c. pemahaman akan budaya setempat (bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya);
 - d. interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat;
 - e. kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat setempat;
 - f. eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat (keikutsertaan dan keaktifan dalam organisasi masyarakat maupun organisasi kampus);
 - g. ketercapaian visi dan misi pribadi.
2. Faktor pendukung dalam penyesuaian budaya di kampus Universitas Negeri Semarang.
3. Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti

tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:308).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati pola tingkah laku dan pola interaksi yang ditunjukkan oleh mahasiswa-mahasiswa lintas-budaya dalam upaya mereka melakukan kegiatan penyesuaian kebudayaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan dapat diklasifikasikan menjadi dua cara, yaitu:

- a. pengamatan berperan serta, artinya pengamat melakukan dua peran sekaligus, yakni pengamat dan juga menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya; dan
- b. pengamatan tanpa peran serta pengamat, yakni pengamat hanya berfungsi mengadakan pengamatan (Moleong, 2006:176-177).

Dalam penelitian ini kegiatan pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tanpa peran serta pengamat, artinya bahwa peneliti hanya mengamati pola tingkah laku dan pola interaksi mahasiswa-mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*Respondent*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2012:186).

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara informal (spontan) dan wawancara tak terstruktur. Pemilihan kedua jenis ini ditempuh bukan tanpa alasan, karena menurut hemat penulis hal ini didasari atas pemikiran bahwa wawancara informal akan mempunyai arti penting dalam menjalin hubungan timbal balik antara peneliti dengan objek penelitian serta untuk mendapatkan informasi spontan. Demikian pula dengan penggunaan wawancara tak terstruktur yang merupakan penggunaan wawancara yang lebih bebas iramanya, bebas dalam pembicaraan, tidak kaku, serta pertanyaan dapat disesuaikan dengan keadaan dan ciri khas responden.

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan data utama sebagai sumber data primer, yaitu meliputi data mengenai proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa baru lintas-budaya serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi mahasiswa-mahasiswa lintas-budaya dalam proses penyesuaian kebudayaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

3. Dokumentasi

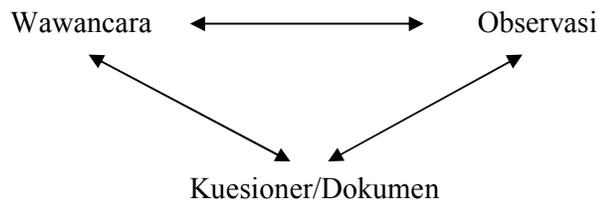
Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010:274).

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berkaitan dengan aspek kajian yang telah dirumuskan, meliputi pengambilan beberapa foto atau gambar serta rekaman *audio visual* (video) atau *audio* selama kegiatan observasi, dan lain sebagainya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Untuk mendapatkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu (Moleong 2012:324). Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Adapun teknik yang digunakan oleh penulis untuk menguji objektivitas dan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.



Gambar 2. Triangulasi dengan teknik pengumpulan data

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga jenis.

1. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

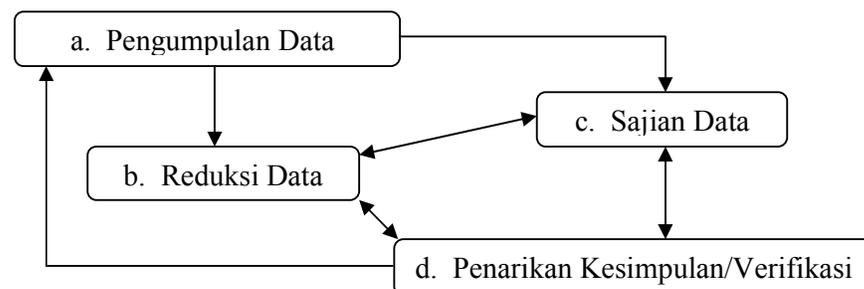
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis metode kualitatif. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.



Gambar 3. Komponen dalam analisis data Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010:338)

a. Pengumpulan Data

Pencatatan semua data oleh peneliti dari yang diperoleh dari seluruh sumber data penelitian secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama penelitian dilakukan di lapangan maka jumlah data juga akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, yaitu dengan cara menghilangkan atau mengurangi sifat-sifat pada suatu hal sehingga halnya itu memperoleh predikat pengertian abstrak umum universal.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam tentang hasil pengamatan, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

c. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010:341) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam menyajikan data selain dengan teks naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Verifikasi adalah penarikan kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan meminta responden yang telah dijaring datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan peneliti. Makna-

makna yang muncul sebagai kesimpulan data teruji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya.

Proses penyimpulan bisa dilakukan secara bertahap, misalnya tahap pertama diberikan suatu kesimpulan, tahap kedua juga diberikan suatu kesimpulan, demikian pula tahap ketiga, dan akhirnya secara keseluruhan disimpulkan dengan menggunakan hukum-hukum logika yaitu induktif aposteriori (Kaelan, 2005:71).

Magnis Suseno (dalam Kaelan, 2005:95) mengemukakan bahwa proses analisis induktif aposteriori ini bukan merupakan proses generalisasi, melainkan untuk membentuk suatu konstruksi teoritis melalui suatu intuisi berdasarkan struktur logika. Proses induktif ini harus juga didasarkan atas sistem pengetahuan filosofis yang mendasari penelitian.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang, yang berawal dari minat dan menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti adalah minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian, terdiri dari:
 - a. menyusun rancangan penelitian;
 - b. memilih lapangan penelitian;
 - c. mengurus perizinan;

- d. menjajaki dan menilai keadaan lapangan;
- e. memilih dan memanfaatkan informan;
- f. menyiapkan perlengkapan penelitian;
- g. persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti pertama-tama mengadakan wawancara kepada informan yakni mahasiswa-mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang tergolong sebagai mahasiswa lintas-budaya yang ada di dalam lingkungan sosial kampus Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa-mahasiswa lintas-budaya ini digolongkan berdasarkan latar belakang suku budaya daerah asal mereka.

Kemudian peneliti melakukan suatu pengamatan secara tidak langsung mengenai penyesuaian kebudayaan yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Setelah peneliti mengadakan suatu pengamatan atau observasi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti mengumpulkan data-data yang didapat dari informasi dan buku-buku literatur.

3. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kampus Universitas Negeri Semarang

Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah universitas konservasi. Konservasi memang telah menjadi visi dari Unnes, lengkapnya adalah universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera.

Di kampus Sekaran, 12 Maret 2010, keberadaan Unnes sebagai universitas konservasi telah dideklarasikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh yang hadir dan meresmikannya. Dengan deklarasi tersebut, tumbuh tekad dari Unnes untuk selalu menjunjung tinggi prinsip perlindungan, pengawetan, pemanfaatan, dan pengembangan secara lestari terhadap sumber daya alam dan budaya luhur bangsa. Unnes juga menempatkan konservasi sebagai wujud tridharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai perguruan tinggi negeri jelmaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Unnes memberikan perhatian besarnya pada bidang kependidikan. Dari 59 program studi, 34 program studi di antaranya merupakan program studi kependidikan dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) bagi lulusannya. Tak hanya pada jenjang sarjana, Unnes juga membuka sejumlah program studi pada jenjang magister (S2) dan program

doktor (S3), di samping program diploma (D3). Di universitas ini dibuka pula pendidikan profesi dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

a. Sejarah Singkat Universitas Negeri Semarang

Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan pendidikan akademik dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu, teknologi, olah raga, seni, dan budaya.

Unnes telah berdiri sejak tahun 1965 di kota Semarang, kota tua yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah. Dengan tujuh fakultas dan satu program pascasarjana, saat ini Unnes mendidik tidak kurang dari 22.000 mahasiswa yang tersebar dalam jenjang program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana.

Sejarah perkembangan Universitas Negeri Semarang yang sebelumnya bernama IKIP Semarang telah dimulai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan guru di atas SMTA. Lembaga-lembaga pendidikan guru tersebut adalah: *Middelbaar Onderwijzer A Cursus* (MO-A) dan *Middelbaar Onderwijzer B Cursus* (MO-B). Keduanya merupakan lembaga pendidikan yang disiapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang bertujuan untuk menyiapkan guru-guru SMTP dan SMTA. Kursus MO-A dan MO-B diselenggarakan di Semarang sampai dengan tahun 1950. Dengan Peraturan Pemerintah No. 41/1950, Kursus MO-A dijadikan Kursus B-I dan Kursus MO-B dijadikan Kursus B-II yang diselenggarakan sampai dengan tahun 1960.

Selanjutnya perkembangan Unnes dapat dilihat dari tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) Periode 1960-1963: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan Sekolah Tinggi Olahraga (STO)

Tanggal 1 Januari 1961, dengan Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan No. 108487/S tanggal 27 Desember 1960, Kursus B-I dan Kursus B-II diintegrasikan ke dalam Universitas Diponegoro menjadi sebuah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Pada tahun 1963, Jurusan Pendidikan Jasmani yang semula bagian dari Kursus B-II dipisah menjadi Sekolah Tinggi Olahraga (STO) yang berdiri sendiri di bawah Departemen Olahraga. Perubahan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Olahraga No.23 Tahun 1963 tanggal 19 April 1963.

- 2) Periode 1963-1965: Institut keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta cabang Semarang

Sementara FKIP Undip menjalankan program-program di dalam struktur Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP), pada tahun 1962 oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Pengajaran (PD&K) didirikan pula lembaga pendidikan guru yang baru, yaitu Instiut Pendidikan Guru (IPG) dengan fungsi dan tujuan yang sama dengan FKIP. Untuk menghindari dualisme dalam pendiidkan guru tingkat pendidikan tinggi, Presiden RI dengan keputusan No. 1/1963 tanggal 3 Januari 1963, menyatukan FKIP dan IPG menjadi IKIP yang

setara dengan universitas di dalam lingkungan Departemen PTIP. Atas dasar Keputusan Presiden tersebut, Menteri PTIP mendirikan IKIP melalui Keputusan Menteri PTIP No. 55 tahun 1963 tanggal 22 Mei 1963. Sebagai tindak lanjutnya diterbitkanlah Keputusan Bersama Menteri PTIP dan Menteri PD&K No. 32 tahun 1964, tanggal 4 Mei 1964 tentang penyatuan FKIP dan IPG di Jakarta, Bandung, Malang dan Yogyakarta ke dalam IKIP. Dengan adanya penggabungan FKIP dan IPG menjadi IKIP, sementara FKIP Undip dan FKIP Undip Cabang Surakarta dinilai belum dapat berdiri sendiri, maka keluarlah Keputusan Menteri PTIP No. 35 Tahun 1964 tanggal 4 Mei 1964 yang menetapkan: FKIP Undip menjadi IKIP Yogyakarta cabang Semarang dan FKIP Undip cabang Surakarta menjadi IKIP Yogyakarta cabang Surakarta.

3) Periode 1965-1999: IKIP Semarang

IKIP Yogyakarta cabang Semarang berkembang dengan pesat. Agar perkembangannya lebih terarah pada masa mendatang, sambil menunggu Keputusan Presiden, Menteri PTIP menerbitkan Keputusan Menteri PTIP No. 40 tahun 1965 tanggal 8 Maret 1965, yang menetapkan IKIP Yogyakarta cabang Semarang menjadi IKIP Semarang yang terdiri dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, dan Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, dan Fakultas Keguruan Teknik. Selanjutnya

berdirinya IKIP Semarang itu diperkuat dengan Keputusan Presiden No. 271 tahun 1965 tanggal 14 September 1965.

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 042/O/77 tanggal 22 Februari 1977 program pendidikan guru olahraga kembali lagi ke dalam induknya dalam wadah baru yang disebut Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK). Berdasarkan Keputusan Presiden No. 52/1982, IKIP Semarang memiliki enam fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, dan Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.

4) Periode 1999-2007: Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Dengan terbitnya Keputusan presiden Nomer 124 Tahun 1999 tentang perubahan IKIP Semarang, Bandung dan Medan menjadi universitas, IKIP Semarang kemudian bernama Universitas Negeri Semarang yang disingkat Unnes. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 278/O/1999 tentang organisasi dan tata kerja Unnes dan No. 255/O/2000 tentang statuta Unnes, nama-nama fakultas di lingkungan Unnes adalah: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan Program Pascasarjana.

Berdasarkan surat ijin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1850/D/T/2006, tanggal 6 Juni 2006 dan Surat Keputusan Rektor Unnes nomor 59/O/2006 tanggal 8 Juni 2006, berdirilah Fakultas Ekonomi (Swadaya) yang diresmikan pada tanggal 29 Juni 2006 oleh Rektor Unnes.

Berdasarkan surat ijin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 3840/D/T/2007 tanggal 19 November 2007 maka dibentuklah Fakultas Hukum Unnes yang diresmikan oleh Rektor Unnes pada tanggal 14 Desember 2007. Dengan berdirinya dua fakultas baru tersebut, maka saat ini Unnes mengelola delapan fakultas dan satu program pascasarjana.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Negeri Semarang

Visi Universitas Negeri Semarang adalah “menjadi universitas konservasi bertaraf internasional yang sehat, unggul, dan sejahtera pada tahun 2020”.

Misi Universitas Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

- 1) menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang unggul dan bertaraf internasional di bidang kependidikan dan non kependidikan;
- 2) mengembangkan, menciptakan, dan/atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga, yang bermakna dan bermanfaat; dan
- 3) mengembangkan kebudayaan dan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi.

Universitas Negeri Semarang bertujuan untuk:

- 1) menghasilkan tenaga akademik, profesi, dan vokasi yang memiliki kompetensi unggul;
- 2) menghasilkan karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga yang bermakna dan bermanfaat; dan
- 3) menghasilkan kebudayaan dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai konservasi.

2. Keadaan Pluralisme Budaya di Kampus Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan data statistik yang ada, dalam lima tahun terakhir (2008 sampai dengan 2012, tidak termasuk tahun 2013 karena tahun ajaran yang belum dimulai) Universitas Negeri Semarang setidaknya telah menerima kurang lebih 28.535 mahasiswa yang tersebar di delapan fakultas dan satu program pascasarjana.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2008 sampai dengan 2012 per Fakultas

NO	FAKULTAS	2008	2009	2010	2011	2012
1	Fakultas Ilmu Pendidikan	258	672	767	1164	1278
2	Fakultas Bahasa dan Seni	402	918	889	1139	1302
3	Fakultas Ilmu Sosial	147	480	445	804	923
4	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	189	654	607	932	1020
5	Fakultas Teknik	243	526	693	875	1047
6	Fakultas Ilmu Keolahragaan	287	648	480	1197	978
7	Fakultas Ekonomi	196	549	526	952	984
8	Fakultas Hukum	90	219	221	297	326
9	Pascasarjana	36	120	265	768	1040
JUMLAH		1848	4786	4893	8128	8898

Sumber: Sub Bagian Registrasi dan Statistik Universitas Negeri Semarang
(diterbitkan pada 2013/07/01, 00:42:17)

Dari sekian jumlah mahasiswa Universitas Negeri Semarang di atas tidak hanya diwakili oleh mahasiswa yang berdomisili di Jawa saja, tetapi tersebar di 34 Provinsi lain di Indonesia. Dari data statistik yang dihimpun diketahui bahwa hampir semua provinsi di Indonesia mewakilkan mahasiswanya di Universitas Negeri Semarang (terkecuali Kalimantan Utara yang baru terbentuk). Hal ini menjadikan Universitas Negeri Semarang layaknya “Indonesia mini” atau miniatur dari Indonesia.

Tabel 2. Persebaran Asal Darah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Provinsi

NO	PROVINSI	2008	2009	2010	2011	2012
1	Luar Negeri	2	4	1	3	9
2	Bali	1	2	0	2	5
3	Bangka Belitung	1	3	1	4	4
4	Banten	5	21	10	56	61
5	Bengkulu	1	4	1	3	10
6	D.I. Yogyakarta	20	9	16	11	22
7	DKI Jakarta	14	5	11	22	36
8	Gorontalo	3	3	3	1	2
9	Irian Jaya Barat	0	1	0	4	0
10	Irian Jaya Tengah	0	0	0	1	1
11	Irian Jaya Timur	0	0	1	5	0
12	Jambi	5	3	4	10	13
13	Jawa Barat	62	83	98	254	301
14	Jawa Tengah	5648	6092	5635	7702	7702
15	Jawa Timur	48	96	51	148	203
16	Kalimantan Barat	1	2	2	21	27
17	Kalimantan Selatan	1	3	3	3	4
18	Kalimantan Tengah	4	4	2	10	17
19	Kalimantan Timur	4	2	2	7	10
20	Kepulauan Riau	0	0	3	2	2
21	Lampung	7	7	22	51	65
22	Maluku	3	1	0	1	2
23	Maluku Utara	0	0	2	1	5
24	Nanggroe Aceh Darussalam	3	1	0	13	10
25	Nusa Tenggara Barat	2	6	4	15	26

26 Nusa Tenggara Timur	4	6	1	22	14
27 Papua	1	0	1	0	0
28 Riau	5	6	6	10	5
29 Sulawesi Selatan	1	1	0	5	6
30 Sulawesi Tengah	0	4	0	1	1
31 Sulawesi Tenggara	2	1	1	4	8
32 Sulawesi Utara	2	1	0	1	0
33 Sumatera Barat	1	5	7	8	7
34 Sumatera Selatan	4	30	7	24	39
35 Sumatera Utara	25	32	37	64	84
36 Tidak Tercantum	16	37	21	71	86
JUMLAH	5896	6475	5953	8560	8788

Sumber: Sub Bagian Registrasi dan Statistik Universitas Negeri Semarang (diterbitkan pada 2013/07/01, 00:42:17)

Fakta di atas membuktikan bahwa Universitas Negeri Semarang menjadi salah satu wadah bagi terkumpulnya perwakilan dari setiap provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan keadaan pluralisme kebudayaan di Universitas Negeri Semarang sebagai tempat berkumpulnya berbagai macam suku budaya yang ada di Indonesia. Adanya pluralisme kebudayaan ini menjadikan mahasiswa di Universitas Negeri Semarang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu mahasiswa yang berasal dari budaya Jawa (Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur) dan mahasiswa lintas-budaya (non-budaya Jawa), yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan antara Mahasiswa Budaya Jawa dengan Non-Budaya Jawa di Universitas Negeri Semarang

No	Asal Budaya	2008	2009	2010	2011	2012	Jumlah
1	Mahasiswa Budaya Jawa (Jateng, Jatim, dan DIY)	5716	6197	5702	7861	7927	33403
2	Mahasiswa Non-Budaya Jawa (Lain-Lain)	180	278	251	699	861	2269
	Jumlah	5896	6475	5953	8560	8788	35672

Sumber: Sub Bagian Registrasi dan Statistik Universitas Negeri Semarang (diterbitkan pada 2013/07/01, 00:42:17)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar kebudayaan Jawa adalah sekitar 6,3% dari jumlah seluruh mahasiswa yang masuk di Universitas Negeri Semarang dalam kurun waktu tersebut. Jumlah tersebut sudah cukup banyak untuk menggambarkan keadaan pluralisme budaya yang ada di kampus Universitas Negeri Semarang.

3. Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya baru di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang terdiri atas: (1) intensitas budaya asal yang masih melekat; (2) intensitas *culture shock* atau gegar kebudayaan yang dialami di lingkungan budaya setempat; (3) pemahaman akan budaya setempat (bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya); (4) interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat; (5) kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat setempat; (6) eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat (keikutsertaan dan keaktifan dalam organisasi masyarakat maupun organisasi kampus); dan (7) ketercapaian visi dan misi pribadi.

a. Intensitas Budaya Asal yang Masih Melekat

Pada dasarnya dalam pelaksanaan konsep pluralisme di negara ini, keberadaan budaya asal atau budaya daerah sanggup memposisikan dirinya sebagai “akar” atau “sumber”. Dalam kenyataannya budaya daerah sanggup berperan besar dalam proses regenerasi bangsa ini, dan

mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan jati diri bangsa, yaitu melalui identitas budaya yang dimilikinya.

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Haviland (dalam Manuaba, 1999:60) juga menyatakan bahwa budaya tradisi (daerah) dapat menentukan norma untuk perilaku yang teratur, serta kesenian verbal pada umumnya meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah (bangsa). Setiap bentuk budaya daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan.

Intensitas budaya asal yang masih melekat pada mahasiswa lintas-budaya berangkat dari fenomena yang secara rutin terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang, atau bahkan di sebagian besar universitas di negeri ini, yaitu adanya migrasi mahasiswa perantauan yang berasal dari luar budaya yang berkembang di lingkungan kampus. Untuk Universitas Negeri Semarang saja rata-rata setiap tahunnya 6,3% dari mahasiswa baru yang masuk adalah mahasiswa yang berasal dari luar budaya Jawa (Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur). Dari jumlah tersebut mewakili dari hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia (tinjau kembali tabel Persebaran Asal Darah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Provinsi).

Proses migrasi berlatar belakang pendidikan yang dilakukan mahasiswa perantauan mengharuskan mereka meninggalkan wilayah kebudayaan mereka sendiri menuju budaya baru di setiap destinasinya, termasuk budaya Jawa yang ada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut juga dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk me-nasional-kan wilayah budaya mereka secara personal. Pekerjaan rumah yang cukup berat tentu saja adalah bagaimana untuk melebur dalam wilayah budaya yang lebih nasional namun tanpa harus menggerus identitas dan jati diri sebagai individu yang menjunjung tinggi budaya daerah masing-masing.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka masih mencoba untuk mempertahankan identitas budaya asal mereka, terutama bagi mahasiswa semester awal. Dalam kepingan mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang mayoritas adalah orang Jawa mereka masih bisa menunjukkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka bawa dari daerah asal mereka, walaupun dengan intensitas yang relatif sedikit.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kentalnya budaya asal yang masih melekat pada mahasiswa lintas-budaya sebagian besar terletak pada sektor komunikasi verbal secara lisan, yaitu antara lain mengenai bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Alfisyahr Izzati, mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang berasal dari Pangkalan Bun, Provinsi Kalimantan Tengah. Dia mengatakan bahwa:

“Yang terasa masih melekat di aku *sih* mungkin antara lain budaya merantau, tapi yang paling terasa sekali adalah budaya bicara yang jujur apa adanya dan cenderung *blak-blakan* dari isi hati, kalau memang aku suka *ya* aku bilang suka dan kalau tidak suka *ya* aku bilang tidak suka jadi tidak ditutup-tutupi. Kebiasaan yang seperti itu masih melekat sekali meskipun terkadang hal tersebut membuat ada orang yang tidak suka dan merasa terganggu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal di atas menunjukkan bahwa cara untuk menyampaikan atau tata cara dalam berkomunikasi masih sulit untuk ditinggalkan, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk identitas budaya daerah yang mendarah daging. Hal yang sama juga dialami oleh Fika Syurya, mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berasal dari Duri, Provinsi Riau. Dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau aku merasakan budaya yang masih melekat adalah dalam hal berkomunikasi, yaitu dalam memanggil orang. Kalau di sini (Jawa) *kan* memakai aku atau kamu, tapi kalau di tempatku langsung memanggil dengan nama orangnya tidak menggunakan kata sapaan, itu masih sering aku lakukan di sini” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan-pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari Erin Sulialfianti, mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berasal dari Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Dia mengatakan bahwa:

“Budaya asalku masih lumayan besar melekat dalam diriku, misalnya dalam gaya bicara yang cenderung lebih keras dibanding orang Jawa karena aku sadar aku orang Sumatera, kemudian juga bahasa daerah asalku sedikit-sedikit masih sering aku pakai” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa lintas-budaya, dengan intensitas yang relatif lebih sedikit, masih melekatkan budaya asal mereka meskipun sudah berada di lingkungan budaya kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa waktu yang sudah dilewati untuk tinggal di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang ini masih sebentar, dan jelas tidak bisa dibandingkan dengan waktu yang sudah dihabiskan di lingkungan budaya asal dalam kurun waktu hidup mahasiswa lintas-budaya.

Hal yang berbeda justru diutarakan oleh Citra Febriyanti saat menyinggung soal teman kosnya yang juga mahasiswa lintas-budaya yaitu Ranty Mahardika Jhon, mahasiswa Ilmu Hukum yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Citra yang merupakan mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengungkapkan bahwa:

“Kalau aku *sih* melihatnya justru dia (Ranty) sudah bisa mengesampingkan budaya asalnya, bahkan teman-teman kos juga awalnya mengira bahwa dia bukan orang Padang melainkan orang Jawa, Jawa-nya itu sudah kelihatan sekali contohnya saja bahasa Jawa-nya sudah lancar dan dia itu menerapkan budaya *ewuh pangewuh* dalam kesehariannya” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pernyataan di atas ditujukan kepada Ranty yang sudah menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Hukum selama empat semester.

Mengingat sudah hampir dua tahun dia (Ranty) berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang jadi wajar kalau dia sudah “Jawa” sekali. Dari fakta mengenai mahasiswa lintas-budaya seperti Ranty dapat disimpulkan bahwa waktu memang berperan penting dalam menentukan intensitas budaya asal yang masih melekat, semakin lama berada di lingkungan budaya baru tentunya akan semakin luas lingkup atau wilayah budayanya.

Jika membahas mengenai waktu, bagi mahasiswa lintas-budaya yang berstatus mahasiswa semester awal dan mungkin belum sampai setahun untuk tinggal di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, masih adanya ciri budaya asal yang masih menonjol adalah wajar saja. Identitas budaya asal masih sulit untuk ditinggalkan walaupun hanya sebagian, bahkan terdapat mahasiswa lintas-budaya yang sama sekali tidak bisa meninggalkan identitas budaya asalnya. Hal tersebut yang dialami oleh Magfiratul Istiqamah Ilham, mahasiswa Jurusan Psikologi yang berasal dari Makasar, Sulawesi Selatan. Dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau budaya asal *sih* masih sangat melekat pada diriku, bahkan mungkin kalau menurutku *sih* tidak ada yang berubah sama sekali” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa lintas-budaya yang benar-benar merasakan kesulitan untuk memadukan budaya asalnya dengan budaya Jawa, terbukti dengan yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan,

fenomena tersebut di atas terjadi akibat kontur budaya Jawa yang menurut sebagian besar mahasiswa lintas-budaya sangat berbeda dengan kontur budaya asal mereka, hal tersebut diakui oleh mereka sangat menyulitkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ranty Mahardika Jhon, mahasiswa Ilmu Hukum yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Dia mengungkapkan bahwa:

“Kalau aku *sih* menilainya perbedaan antara budaya Jawa dengan kebanyakan budaya-budaya lain di Indonesia termasuk budaya asal aku (Padang) bisa dibilang sangat jauh, bahkan mungkin bisa dikatakan hampir berlawanan. Misalnya saja kalau ada suatu hal yang di sini dilarang tapi justru di tempatku hal tersebut dibolehkan, jadi segalanya itu banyak yang berlawanan” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pernyataan yang memperkuat juga diungkapkan oleh Reza Resilita, mahasiswa Jurusan Psikologi yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Dalam sesi wawancara dia mengatakan bahwa:

“Kalau di tempatku (Palembang) itu secara cara bicaranya saja orangnya itu cenderung lebih kasar, sedangkan kalau di sini menurutku itu cara dan gaya bicaranya lebih lembut dan lebih menunjukkan kesopanan” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Memiliki kepribadian atau identitas diri merupakan kepentingan manusiawi yang mutlak. Orang yang tidak memiliki kepribadian atau identitas diri, dapat diibaratkan seakan-akan seperti orang yang terkatung-katung karakterisasinya karena merasa tidak ada akarnya. Jadi, sekali lagi, kekhasan unsur-unsur masing-masing budaya daerah atau suku bangsa sendiri memang sangat penting dipertahankan, terlebih lagi ketika sudah diberlakukan otonomi daerah dan bergulirnya era global

dengan budaya mondial. Namun untuk dapat mengarungi era global, seorang pribadi berbudaya harus mampu untuk melebarkan wilayah budayanya dari lingkup budaya daerah menuju lingkup wilayah budaya nasional, salah satunya dengan cara menyesuaikan dengan kebudayaan lain di luar kebudayaannya sendiri. Untuk itu perlu untuk dapat membagi porsi antara tetap mempertahankan identitas budaya daerah sendiri dengan mempelajari dan menyesuaikan pada kebudayaan lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang sudah mampu relatif secara seimbang membagi porsi antara mempertahankan identitas budaya daerah dengan melakukan penyesuaian pada kebudayaan Jawa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa mereka tetap bisa melakukan sebagian kecil kebiasaan-kebiasaan dalam budaya asal mereka disaat mereka juga melakukan peleburan untuk menyesuaikan diri pada budaya Jawa. Hasil pengamatan langsung tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Fika Syurya, mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat asal Duri, Provinsi Riau. Dia mengatakan bahwa:

“Kalau aku membaginya seimbang saja agar tidak ada yang terlalu menonjol salah satunya, jadi menyesuaikan diri pada kebudayaan di sini memang wajib dilakukan namun juga tetap kebiasaan-kebiasaan lama dari budaya asalku masih dipertahankan” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Erin Sulialfianti, mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berasal dari Musi Rawas, Sumatera Selatan. Dia mengatakan bahwa:

“Aku lebih berusaha untuk menyesuaikan dengan kebudayaan di sini, mungkin itu yang paling dominan, namun juga disela-selanya aku juga masih sering melakukan kebiasaan-kebiasaan lamaku” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa lintas-budaya yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang masih berusaha untuk tetap melekatkan budaya asal mereka sebagai identitas diri masing-masing. Mereka masih berusaha untuk menunjukkan identitas budaya daerah masing-masing meskipun dengan intensitas yang sedikit namun relatif seimbang, ini dilakukan agar tidak terlihat terlalu dominan. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat menempatkan penyesuaian diri pada kebudayaan Jawa sebagai hal yang lebih utama, jadi mereka memberikan porsi yang sedikit lebih dominan pada kegiatan menyesuaikan diri.

b. Intensitas *Culture Shock* atau Geger Kebudayaan yang Dialami di Lingkungan Budaya Setempat

Culture shock merupakan sebuah dampak yang ditimbulkan oleh perpindahan dari budaya asal menuju ke budaya yang asing, yaitu pengalaman yang dirasakan oleh orang-orang yang bepergian ke daerah lain untuk bekerja, bertempat tinggal, maupun belajar. *Culture shock* dapat mencakup sikap kaget dengan lingkungan yang baru, bertemu dengan banyak orang yang baru, dan belajar cara-cara di budaya yang

baru. Selain itu *culture shock* juga mencakup rasa kaget dipisahkan dari orang-orang penting dalam hidup seperti keluarga, teman, maupun kolega.

Culture shock adalah fenomena yang lazim dialami oleh setiap orang yang melakukan migrasi pada lingkungan budaya yang baru ditemuinya untuk pertama kali. Hal tersebut dapat menyerang siapa saja, termasuk mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar dari mereka mengakui pernah dan/atau masih mengalami *culture shock* saat tiba di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Salah satunya yang merasakan hal tersebut adalah Alfisyahr Izzati, mahasiswa semester dua Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang berasal dari Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Dia mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat merasakan *culture shock*, *jet lag*, *culture lag*, segala macam aku rasakan. Kalau di kelas saya cenderung aktif tapi kelihatannya itu menjadi masalah sekali bagi teman-teman. Memang kalau di kampus kemanapun saya suka sendiri, mereka pikir saya tidak punya teman, tapi kalau orang yang dekat dengan saya malah menganggap saya banyak teman karena saya suka jalan-jalan. Di kelas juga banyak yang menyindir saya, kalau misalkan ada dosen memberikan pertanyaan dan kalau saya tahu jawabannya pastinya saya respon kan, tapi sepertinya itu juga menjadi masalah untuk mereka, apalagi mereka yang tidak suka sama saya” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa salah satu bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa lintas budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang adalah adanya beberapa respon yang tidak menyenangkan dari orang-orang disekitarnya. Adapun bentuk

culture shock yang paling sering dialami oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, berdasarkan hasil penelitian, adalah mayoritas berasal dari segi bahasa maupun *miss communication* dalam logat atau gaya bicara. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti, mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berasal dari Musi Rawas, Sumatera Selatan. Dia mengatakan bahwa:

“Ya itu tadi aku merasa sedikit kaget dalam hal bahasa, terutama karena logat atau cara bicara di sini yang sangat berbeda dengan daerah asalku” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh Fika Syurya, mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berasal dari Duri, Riau. Dia mengungkapkan bahwa:

“Misalnya saja di lingkungan kos di sini kalau berbicara itu kasar-kasar, cara mereka saat berbicara itu seperti sedang membentak-bentak, aku *kan* jadi kaget dan merasa aneh saja melihatnya” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikaji bahwa beberapa gejala *culture shock* dapat merugikan diri mereka sendiri. Sebagai contoh adalah kesehatan yang mulai terpengaruh, seperti sakit kepala yang akhirnya membuat rasa khawatir yang besar terhadap kesehatan. Selain itu adanya gejolak emosi yang menjadikan lebih mudah menangis atau bersedih. Semua efek tersebut tentunya dapat mengganggu dalam proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar *culture shock* cukup mempengaruhi proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati yang mengatakan bahwa:

“Berpengaruh sekali, minimal pasti sering menangis dan sering muncul rasa ingin pulang kampung, kalau sudah seperti itu kadang niat untuk menyesuaikan diri jadi hilang. Sempat juga mengalami *down* selama berminggu-minggu gara-gara *culture shock*, tapi obatnya hanya jalan-jalan keluar kota melihat pantai dan *hunting photo*, itu sudah cukup mengobati” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang sama juga diutarakan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham, mahasiswa jurusan Psikologi yang berasal dari Makasar, Sulawesi Selatan. Dia mengungkapkan bahwa:

“Bagiku *culture shock* lumayan berpengaruh dalam penyesuaian diriku, karena seringnya tidak mengerti jadi suka bertanya terus, tapi kadang-kadang kalau sudah seperti itu sampai merasa kesal sendiri dan suka emosi atau marah-marah gara-gara terus-terusan tidak bisa” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa gejala emosi yang dialami akibat *culture shock* terbukti berpengaruh negatif terhadap proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Efeknya cenderung merugikan bagi mahasiswa lintas-budaya dalam upaya untuk mengurangi *homesick* yang mendera.

Selain menimbulkan gejala emosi, *culture shock* juga dikhawatirkan dapat menimbulkan kesulitan untuk berkonsentrasi

sehingga efeknya adalah merasakan kesulitan untuk fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan. Jika dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa, tentunya hal tersebut sangat berhubungan dengan prestasi maupun hal lain yang berhubungan dengan lingkungan akademisi kampus. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya merasa bahwa *culture shock* tidak terlalu berpengaruh terhadap prestasi akademik yang mereka raih. Memang dalam proses akademik ada sedikit gangguan yang berhubungan dengan *culture shock*, tapi tidak sampai membuat hasil belajar menjadi merah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham, dia mengatakan bahwa:

“Ya sebenarnya kalau dalam proses akademik *sih* sedikit berpengaruh, soalnya juga banyak dosen yang memakai bahasa Jawa kalau di perkuliahan dan jelas aku tidak mengerti, tapi tidak sampai mengganggu atau menentukan pada hasil studi *kok*, sampai saat ini hasil studi aku baik-baik saja” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Persoalan bahasa dan cara atau gaya berbicara memang menjadi penyebab utama dalam proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut berdampak pada komunikasi yang terkendala sehingga membuat sebagian besar mahasiswa lintas-budaya tidak bisa menghindari terpaan *culture shock*, seperti yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Ya mungkin penyebab utama dari *culture shock* yang aku alami adalah komunikasi yang terkendala oleh bahasa dan perbedaan cara bicara” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fika Syurya yang juga mempermasalahkan komunikasi yang terkendala sebagai penyebab *culture shock* yang dia alami, dia mengatakan bahwa:

“Sebagian besar *sih* penyebabnya adalah problema dalam cara berkomunikasi yang berbeda dan juga kesulitan dalam pemahaman ketika berkomunikasi dengan orang Jawa” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Bagi mahasiswa lintas-budaya, berbagai faktor yang menyebabkan *culture shock* tersebut tentunya tidak boleh saja dibiarkan. Demi kepentingannya untuk menyukseskan proses penyesuaian kebudayaan yang sedang dilakukan, mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang harus mempunyai berbagai cara maupun upaya untuk mengatasi *culture shock* yang dialami. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu menghilangkan atau paling tidak meminimalisir kadar *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa lintas-budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang untuk mengatasi *culture shock*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memulai untuk belajar bahasa Jawa untuk memperlancar komunikasi, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbanyak bertanya kepada teman yang orang Jawa maupun dengan memperhatikan interaksi yang dilakukan oleh sesama orang Jawa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham sebagai berikut:

“Ya itu tadi aku mengatasinya dengan belajar, banyak bertanya kepada teman, terus juga aku punya semacam catatan-catatan seperti kosakata bahasa Jawa seperti itu” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Bentuk upaya lain yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang adalah dengan mencurahkan hati kepada orang tua maupun keluarga, yaitu dengan memanfaatkan perangkat komunikasi elektronik. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi *culture shock* akibat motivasi yang diberikan oleh orang tua maupun keluarga sekaligus untuk mengobati rasa rindu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Kalau aku cara mengatasinya lebih banyak telepon orang tua sekedar untuk mencurahkan hati, dengan begitu bisa mendapatkan motivasi-motivasi dari orang tua jadi bisa semangat lagi, selain itu juga ayah sering mampir ke sini jadi bisa jadi obat” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Upaya yang berbeda justru dilakukan oleh Ranty Mahardika Jhon, dia mengungkapkan bahwa:

“Yang aku rasakan *sih* aku tidak terlalu merasakan *culture shock* meskipun pada dasarnya budayaku dengan budaya di sini berbeda, perbedaan pasti ada tapi itu tidak membuat aku kaget. Mungkin karena sebelum merantau ke sini aku sudah mencari-cari informasi tentang Semarang seperti bahasa dan kebudayaannya, sebagian besar *sih* aku dapatkan dari televisi” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa beberapa mahasiswa lintas-budaya juga melakukan usaha untuk mencegah *culture shock* sejak dini. Sebelum melakukan migrasi terlebih dahulu mereka mempelajari kebudayaan yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Negeri

Semarang melalui berbagai sarana, termasuk media elektronik seperti televisi. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk antisipasi supaya tidak merasakan rasa kaget yang luar biasa begitu pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

c. Pemahaman Akan Budaya Setempat (Bahasa, Adat Istiadat, Kebiasaan-Kebiasaan, dan Sebagainya)

Pemahaman akan budaya setempat (budaya yang didatangi) dapat menjadi salah satu indikator yang menunjukkan sukses atau tidaknya suatu proses penyesuaian kebudayaan di lingkungan budaya tertentu. Pemahaman tersebut dapat mencakup dalam beberapa hal, antara lain misalkan dalam hal pengetahuan, bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, kesenian, dan lain-lain hal yang terdapat di lingkungan masyarakat budaya tertentu. Bagi setiap perantau yang sudah dapat memahami secara garis besar maupun menyeluruh lingkungan kebudayaan baru yang didatanginya, maka orang tersebut dianggap sudah mampu untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan di lingkungan tersebut.

Bagi mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, pemahaman akan budaya setempat yang berkembang difokuskan pada pemahaman akan bahasa Jawa dan pemahaman terhadap adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan dalam kebudayaan Jawa. Berdasarkan pengalaman yang sudah dialami oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, pemahaman-pemahaman tersebutlah yang paling berpengaruh

terhadap kelancaran proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

Dalam segi pemahaman terhadap bahasa Jawa, berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang sudah cukup memahami bahasa Jawa. Walaupun intensitasnya tidak terlalu besar, namun cukup memadai untuk sekedar memahami lawan bicara yang menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut sudah cukup untuk mengetahui bahasan apa yang sedang diungkapkan oleh lawan bicara. Hal ini selaras dengan pernyataan Fika Syurya berikut ini:

“Kebetulan aku sudah cukup memahami bahasa Jawa, bisa dibilang sudah cukup jelas, tapi kalau bahasa Jawa yang halus-halus masih belum paham. Kalau dipersentase mungkin sekitar 75% aku sudah bisa menangkap maksud orang yang berbicara dengan bahasa Jawa” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan yang senada juga dilontarkan oleh Citra Febriyanti ketika menilai teman satu kosnya, yaitu Ranty Mahardika Jhon yang berasal dari Padang yang justru telah memahami bahasa Jawa hampir menyeluruh. Dia mengungkapkan bahwa:

“Menurutku dia (Ranty) sudah sangat memahami bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa-Ngapak. Hampir setiap hari dan setiap waktu justru bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Jawa-Ngapak bukan bahasa Indonesia seperti sebagian besar anak perantau yang lain, jadi dia sudah terasa seperti orang Jawa sekali, dan dia juga lancar dari bahasa sampai logatnya juga” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pemahaman akan bahasa Jawa merupakan salah satu kebutuhan yang paling krusial dalam rangka

penyesuaian kebudayaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Memahami bahasa Jawa terlihat menjadi kegiatan wajib yang pertama kali harus dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya. Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa esensi dari sukses menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang hanyalah jika sudah memahami bahasa Jawa.

Persepsi akan pentingnya pemahaman terhadap bahasa Jawa ternyata tidak dibarengi dengan persepsi mengenai pentingnya memahami adat istiadat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa lintas-budaya masih belum begitu memahami adat istiadat dalam kebudayaan Jawa. Mereka masih hijau dengan pengetahuan akan kebiasaan-kebiasaan yang lazim dilakukan di kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reza Resilita yang mengungkapkan bahwa:

“Aku merasa tidak terlalu paham dengan adat istiadat Jawa, bahkan mungkin aku maerasa masih buta dan belum mengerti sama sekali tentang adat istiadat Jawa” (wawancara 21 Mei 2013).

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari Alfisyahr Izzati yang mengatakan bahwa:

“Aku belum begitu paham *sih* tentang adat istiadat Jawa, yang aku tahu paling hanya disuruh *anteng-anteng* saja *sih* kalau dalam adat istiadat Jawa, tapi aku tidak bisa kalau disuruh seperti itu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Memang tidak semua mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang mengesampingkan pentingnya pemahaman

akan adat istiadat Jawa. Terdapat beberapa orang dari mereka yang sedikit demi sedikit mulai dapat memahami adat istiadat Jawa. Meskipun berdasarkan penelitian yang dilakukan jumlahnya terbilang sangat sedikit, namun beberapa orang tersebut secara garis besar cukup mampu menelaah adat istiadat Jawa. Salah satunya adalah Erin Sulialfianti, dia mengungkapkan bahwa:

“Bisa dibbilang aku sudah cukup memahami adat istiadat Jawa, hal ini karena kalau menurut aku pribadi sebagian besar budaya asalku hampir mirip dengan budaya Jawa jadi sedikit-sedikit aku cukup memahami, misalnya saja dalam hal perkawinan itu mirip” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rupanya minimnya pemahaman mahasiswa lintas-budaya terhadap adat istiadat Jawa merupakan imbas dari persepsi negatif dari mahasiswa lintas-budaya terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam budaya Jawa. Persepsi negatif yang datang dari mereka bukan dalam hal materi atau ajaran-ajarannya baik atau buruk, namun dalam hal kerumitannya. Sebagian besar dari mereka merasakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam budaya Jawa adalah sebuah kerumitan yang sulit untuk dimengerti. Mereka menilai bahwa adat istiadat Jawa memiliki aturan-aturan tidak tertulis yang terlampau banyak, sehingga banyak dari mereka menganggap bahwa adat istiadat Jawa terlalu berbelit dan susah untuk diikuti. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Menurut aku *sih* kebiasaan-kebiasaan dalam budaya Jawa itu ribet sekali, yang terasa ribetnya *sih* menurut aku akibat dari masih sangat kental dengan ajaran-ajaran kepercayaan yang sifatnya turun-temurun, misalnya yang berupa hal-hal

klenik atau kebiasaan-kebiasaan kejawen, itu ribet sekali menurut aku” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pernyataan Ranty di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Fika Syurya yang juga merasakan hal yang sama. Dia mengatakan bahwa:

“Kebiasaan-kebiasaan dalam budaya Jawa sepertinya *sih* terlalu rumit, berbelit-belit, kemudian sulit untuk dimengerti, contohnya saja dalam budaya Jawa *kan* kalau sedang haid itu dilarang untuk keramas, itu sangat membingungkan aku” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang menganggap bahwa kebudayaan Jawa memang terlihat lebih rumit jika dibandingkan dengan kebudayaan asal mereka masing-masing. Mereka menilai kebudayaan mereka masing-masing cenderung lebih sederhana dan tidak memiliki aturan tak tertulis semelimpah kebudayaan Jawa.

Salah satu contoh nyata dari perbandingan di atas adalah dalam bahasa, dalam kebudayaan Jawa mengenal banyak tingkatan bahasa sedang di sebagian besar kebudayaan yang lain tidak seperti itu. Hal tersebut memberikan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang, tidak terkecuali bagi Erin Sulialfianti. Dia mengungkapkan bahwa:

“Aku merasa kesulitan jika berkomunikasi dengan orang yang sudah tua, soalnya di sini *kan* kalau berbicara dengan orang tua bahasanya berbeda jika berbicara dengan teman sebaya” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Contoh yang lain adalah ritual ziarah makam para wali atau sunan yang berkembang pesat di Jawa, akan tetapi hal tersebut tidak akan

ditemui di sebagian besar wilayah Sumatera karena memang wali hanya ada di Jawa (walisongo). Jadi mereka (mahasiswa lintas-budaya) menyimpulkan bahwa banyak sekali sesuatu dalam kebudayaan Jawa yang tidak ada dalam kebudayaan asal mereka masing-masing.

d. Interaksi Sosial dengan Lingkungan Budaya Setempat

Interaksi sosial dengan lingkungan budaya baru menjelaskan bahwa perlu adanya kontak fisik secara langsung dalam upaya penyesuaian kebudayaan dengan lingkungan budaya yang baru. Interaksi sosial merupakan salah satu usaha nyata yang terpenting karena secara langsung melibatkan tingkah laku individu yang ingin menyesuaikan diri dengan individu-individu lain di sekitarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa inti dari menyesuaikan diri adalah suksesnya interaksi sosial yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa lintas-budaya yang berada di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang telah menyadari akan pentingnya interaksi sosial dalam proses penyesuaian diri mereka. Mereka mengamini jika interaksi sosial adalah cara yang paling efektif untuk dapat menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Dari hasil penelitian diketahui jika interaksi sosial dilakukan hampir setiap waktu dalam seharinya. Hampir seluruh mahasiswa lintas-budaya yang dijadikan sebagai responden mengaku bahwa interaksi sosial yang dilakukan terbilang sering, intensitasnya hampir mendekati

100%, baik itu dilakukan di lingkungan kampus, kos, maupun lingkungan yang lainnya.



Gambar 4. Interaksi sosial mahasiswa lintas-budaya yang berasal dari Sumatera Selatan (Ampera)

Banyak cara yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan sesering mungkin melakukan percakapan dengan teman-teman yang asli orang Jawa. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Kurniawan Faturochman, mahasiswa jurusan Psikologi yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Dia mengatakan bahwa:

“Dalam kaitannya interaksi aku lakukan dengan sesering mungkin kumpul-kumpul *aja*, misalnya kalau di kos di manapun ada yang sedang berkumpul maka aku akan ikut bergabung, awalnya hal itu aku lakukan meskipun hanya mendengarkan mereka saja tapi lama kelamaan percakapanku dengan mereka jadi jalan” (wawancara tanggal 20 Mei 2013).

Pernyataan di atas juga diamini Erin Sulialfianti, dia mengungkapkan bahwa:

“Dalam melakukan interaksi sosial aku lebih cenderung mengikuti saja, yang jelas aku mencoba untuk mempersering bercakap-cakap dengan teman saja, selain itu juga aku memperhatikan apa yang temanku (orang Jawa) lakukan” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dalam memperhatikan perilaku orang di sekitar seperti pada pernyataan di atas tentunya juga harus penuh pertimbangan, harus dapat memilah dengan cerdas agar tidak salah menirukan hal yang baru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Fika Syurya berikut ini:

“Kalau kita sudah ada di sini berarti kita harus bisa menyesuaikan. Jadi kalau misalkan yang baik kita tirukan, tapi kalau menurut kita tidak baik ya sudah kita tetap pada prinsip kita saja” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi antar umat berbudaya juga menjadi salah satu agenda yang dicanangkan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Sikap toleransi yang dikembangkan menunjukkan bahwa mereka tidak menutup diri terhadap lingkungan sekitar, mereka berusaha untuk melakukan kontak dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kerabat-kerabat dekat mahasiswa lintas-budaya yang berada di sekitarnya. Yang pertama adalah Citra Febriyanti yang menilai teman kosnya yaitu Ranty Mahardika Jhon yang berasal dari Padang. Citra Febriyanti mengungkapkan bahwa:

“Interaksi yang dilakukannya (Ranty) di lingkungan sekitar terutama kos *sih* sebagian besar sudah berjalan dengan baik, teman-teman juga menganggap dia orang yang *supel*. Pribadinya tidak tertutup, contoh bentuk interaksi utama yang sering dia lakukan misalnya berusaha untuk menyapa duluan dengan sikap yang ramah dan santun” (wawancara 17 Mei 2013).

Pernyataan berikutnya datang dari M. Syakib Arsalan C.P. ketika membicarakan teman satu kosnya yaitu Kurniawan Faturachman yang berasal dari Cianjur. Dia mengungkapkan bahwa:

“Bagiku dia (Kurniawan) sudah bisa *nyetel* dengan anak-anak kos yang lainnya padahal dia penghuni baru, menurutku karena dia *supel* dan tidak tertutup, jika anak-anak kos sedang berkumpul dia tidak segan untuk bergabung, jadi tanpa disuruh pun dia mau untuk kumpul bahkan kadang dia yang *nyamperin* duluan” (wawancara tanggal 20 Mei 2013).

Dengan adanya latar belakang budaya masing-masing mahasiswa lintas-budaya yang berbeda dengan budaya yang berkembang di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yaitu budaya Jawa, wajar jika terdapat dampak yang cukup berpengaruh dalam proses interaksi sosial sebagai akibat dari perbedaan budaya tersebut. Dampak tersebut tentunya akan menimbulkan rasa kaget yang merupakan indikasi dari timbulnya *culture shock* bagi mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa pengaruh perbedaan budaya terhadap proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Salah satunya adalah perlakuan yang “khusus” terhadap mahasiswa lintas-budaya, karena dianggap orang luar Jawa maka mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan

ketika berinteraksi dengan sesama orang Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dituturkan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Awalnya *sih* jelas berpengaruh sekali, karena aku memang orang Padang maka ketika berinteraksi akan ada perlakuan yang khusus dari teman yang orang Jawa, berbeda ketika mereka berinteraksi dengan sesama orang Jawa. Tapi karena aku berusaha untuk melebur, misalnya dengan fasih berbahsa Jawa-Ngapak, sekarang malah banyak yang ragu kalau aku orang Padang” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Keadaan seperti di atas tentunya akan berbuntut pada timbulnya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Perlakuan “khusus” terhadap mahasiswa lintas-budaya tentunya akan menjadikan interaksi sosial yang berjalan menjadi kaku, pergerakannya menjadi kurang luwes dan jelas ini menyulitkan mahasiswa lintas-budaya. Kesulitan yang lain adalah ketika pandangan sinis mulai timbul dari orang-orang di sekitar mahasiswa lintas-budaya, seperti yang dirasakan oleh Fika Syurya, yaitu mereka yang merasakan aneh dengan kebiasaan mahasiswa lintas-budaya. Keadaan-keadaan di atas disikapi mahasiswa lintas-budaya dengan sabar dan terus bersemangat untuk menyesuaikan diri.

Dijelaskan sebelumnya bahwa dalam interaksi sosial perlu adanya kontak fisik secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kontak fisik ini dapat terwujud dalam beberapa hal, salah satunya adalah keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan sosial merupakan salah satu wahana untuk mendekatkan diri dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Bagi mahasiswa lintas-budaya, hal ini

dapat dijadikan sebagai akses untuk mempererat hubungan sosial baik dengan lingkungan kampus, lingkungan tempat tinggal (kos), maupun lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa keterlibatan mahasiswa lintas-budaya dalam kegiatan sosial dapat dikatakan masih sangat minim. Sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa hampir tidak pernah terlibat dalam kegiatan sosial, seperti yang diungkapkan oleh Fika Syurya berikut ini:

“Aku tidak pernah ikut dalam kegiatan yang seperti itu *sih*, soalnya kalau sedang tidak ada kuliah ya aku lebih banyak di kos saja seharian” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua responden menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal (kos). Namun bukan berarti sama sekali tidak ada keterlibatan, ada juga beberapa mahasiswa lintas-budaya yang masih menyempatkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan kampus. Hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan berbagai program kerja dari organisasi mahasiswa yang diikuti atau juga kegiatan pelestarian alam yang diadakan oleh kampus. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Kalau di lingkungan kampus *sih* kegiatan sosial yang aku lakukan dengan mengikuti program-program organisasi, aku juga pernah mengikuti kegiatan penanaman *mangrove* yang diadakan oleh fakultas, tapi kalau kegiatan sosial di

lingkungan masyarakat sekitar aku belum terlalu terlibat” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).



Gambar 5. Alfisyahr Izzati (kiri) ketika mengikuti penanaman mangrove di pantai utara Jawa (kanan)

Dari minimnya keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa belum maksimalnya interaksi sosial yang dijalankan oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Namun hal tersebut ternyata tidak terlalu dijadikan sebagai patokan utama oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya dalam keberhasilan interaksi sosial yang dijalankan. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa interaksi sosial yang dijalankan sudah cukup berhasil, jika dipersentasekan rata-rata sudah 80% (dari jumlah seluruh responden mahasiswa lintas-budaya) menurut mereka sudah tercapai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Tingkat keberhasilanku *sih* sudah cukup tinggi menurutku, kurang lebih mungkin sekitar 80%, faktor utama yang aku rasa membuat keberhasilanku cukup tinggi menurutku adalah karena aku sudah paham bahasa Jawa, meskipun bahasa Jawa-Ngapak” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Dari hasil penelitian, persepsi akan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi tersebut lahir dari cukup positifnya respon dari lingkungan sekitar yang dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa lingkungan sekitar menerima dengan cukup baik kehadiran mereka, baik itu lingkungan kampus, tempat tinggal (kos), maupun lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Sejauh ini aku merasakan kalau masyarakat menerima dengan baik, kalau beli makan di warung depan kos ibu-ibu yang jualan suka ramah sama aku, teman kos dan teman kuliah juga memberi respon yang positif” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Fika Syurya mengenai respon terhadap dirinya, dia mengatakan bahwa:

“Menurutku *sih* mereka (lingkungan) menerima dengan baik, misalnya saja kalau ada yang ingin curhat biasanya larinya ke aku seperti itu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Namun dengan adanya respon yang positif dari lingkungan sekitar bukan berarti perjalanan dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya tanpa hambatan. Timbulnya konflik adalah hal yang wajar dalam setiap proses interaksi sosial yang terjadi di mana pun berada. Tidak terkecuali dalam interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Berbagai konflik kecil terjadi akibat dari ketidaksepehaman antara beberapa mahasiswa lintas-budaya dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut seperti yang dialami oleh Alfisyahr izzati, dia mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya *sih* cukup banyak ‘gesekan’ yang aku alami terutama gara-gara pandangan yang salah tentang diriku, tapi sebisa mungkin cepat diredam soalnya memang aku orangnya tidak suka kalau dipendam-pendam, terus banyak berdoa juga” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa lintas-budaya yang lain, kembali diungkapkan oleh Fika Syurya sebagai berikut:

“Pernah aku mengalami ‘gesekan’, misalnya aku kan paling tidak suka kalau ada yang meminjam barang-barangku tapi tidak dijaga, biasanya langsung jadi konflik kecil dan bermasalah, kalau sudah seperti itu didiamkan saja lama-kelamaan jadi biasa lagi” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka mengatasi konflik yang ada dengan kepala yang cukup dingin. Sebisa mungkin mereka berusaha meredam “gesekan” tersebut dengan secepatnya. Ketidakepahamaan yang terjadi diredam dengan saling memberikan pengertian satu sama lain agar tidak menjadi semakin besar.

e. Kemampuan dalam Melakukan Komunikasi Sosial dengan Masyarakat Setempat

Komunikasi sosial merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses penyesuaian kebudayaan. Jika interaksi sosial adalah usaha nyata yang terpenting dalam melakukan penyesuaian diri, maka komunikasi sosial adalah wahana terpenting dan salah satu yang paling efektif dalam usaha untuk menyukseskan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Komunikasi sosial adalah usaha nyata dalam melakukan interaksi sosial selain kontak fisik antar individu, keterlibatan

dalam kegiatan sosial, dan sebagainya. Maka dari itu komunikasi merupakan salah satu indikator tercapainya suatu penyesuaian kebudayaan, tidak terkecuali penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.



Gambar 6. Salah satu bentuk komunikasi sosial yang dilakukan oleh Fika Syurya (baju hitam)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang menyadari akan pentingnya hal tersebut di atas. Hal ini menyebabkan komunikasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya relatif terjalin dengan baik. Banyak cara yang mereka lakukan untuk menjalin komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar, yang paling utama adalah dengan memanfaatkan saat-saat mereka melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Aku melakukan komunikasi sosial dengan memperbanyak interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarku, misalnya dengan mengikuti kerja kelompok atau saat kumpul-kumpul dengan teman seperti itu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan di atas juga senada dengan keterangan yang dijelaskan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham, dia menjelaskan bahwa:

“Komunikasi sosial lebih banyak aku lakukan disela-sela berinteraksi dengan teman, misalkan saat jalan-jalan bersama teman-teman kos, terus juga komunikasi sosial aku lakukan dengan cara aktif di berbagai media sosial seperti *facebook* atau *twitter*” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).



Gambar 7. Contoh bentuk komunikasi sosial dengan memanfaatkan waktu berkumpul bersama yang dilakukan Erin Sulialfianti (kerudung hijau)

Dari pernyataan di atas, mahasiswa lintas-budaya sudah mampu memanfaatkan kebersamaan mereka dengan lingkungan sekitar untuk melakukan komunikasi sosial. Selain itu mereka juga mampu memanfaatkan hal lain seperti jejaring sosial sebagai media komunikasi sosial untuk mengakrabkan diri dengan teman. Intensitasnya dalam melakukan komunikasi sosial pun relatif sangat sering dilakukan yaitu

hampir setiap waktu dilakukan dalam setiap harinya. Hal tersebut mengingat seringnya juga melakukan interaksi dengan dunia luar, termasuk juga dengan mewabahnya virus berbagai jejaring sosial yang hampir selalu diakses setiap waktu.

Kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian kebudayaan yang dijalankan mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Semua responden mahasiswa lintas-budaya menyetujui bahwa komunikasi sosial sangat berpengaruh dan membawa dampak positif terhadap proses penyesuaian diri yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Sangat penting dan sangat berpengaruh, karena hampir seharian aku padat dengan kegiatan dan pasti berhubungan dengan orang Jawa, jadi kalau aku tidak mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi sosial dengan lingkungan pastinya aku akan merasa kesulitan” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Reza Resilita, dia mengungkapkan bahwa:

“Dengan adanya komunikasi sosial aku jadi semakin tidak merasa canggung lagi, jadi semakin merasa dekat dengan teman-teman” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Pernyataan di atas menunjukkan betapa kemampuan melakukan komunikasi sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya. Pengaruh tersebut akan semakin terasa positif ketika mahasiswa lintas-

budaya sudah mampu menguasai dengan mahir bahasa Jawa, seperti yang dialami oleh Ranty Mahardika Jhon yang berasal dari Padang berikut ini:

“Aku memakai bahasa Jawa-Ngapak hampir setiap saat baik di lingkungan kampus maupun lingkungan kos, ini sangat bermanfaat sekali buatku, apalagi di sini *kan* banyak pantangan-pantangan dengan istilah yang menggunakan bahasa Jawa, kalau aku tidak tahu *kan* bisa bahaya juga” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa belum semua mahasiswa lintas-budaya sudah mahir bahasa Jawa dan menggunakannya dalam kesehariannya. Intensitasnya pun masih sangat sedikit sekali, terkadang hanya digunakan sebagai selingan saja dan sangat jarang digunakan dalam percakapan.

Pada akhirnya permasalahan bahasa juga-lah yang paling banyak dikeluhkan oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Bahasa menjadi kendala utama bagi mereka dalam melakukan komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini menimbulkan kesulitan yang berarti bagi mereka untuk saling mengerti satu sama lain, dan pada akhirnya tertuju pada tekanan batin yang kemudian dirasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Fika Syurya Berikut ini:

“Pastinya terkendala dalam bahasa, rata-rata teman *kan* pasti orang Jawa, tapi mereka cenderung tetap kukuh dengan bahasa mereka kalau sedang berbicara denganku, aku yang tidak tahu *kan* jadi bingung dan malah sering jadi bahan untuk *jail* sama aku, kalau sudah seperti ini tekanan batin pasti ada, itu yang jadi kendala utama dan relatif susah dihilangkan efeknya” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Kendala bahasa yang berlarut-larut tentunya dikemudian hari dapat menimbulkan berbagai masalah kesalahpahaman dalam komunikasi sosial yang terjadi. Kesalahpahaman tersebut terjadi akibat adanya kesalahan dalam penafsiran yang berujung pada terjadinya *miss communication*. Hal ini tentunya menghambat mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang dalam melakukan percakapan dengan orang-orang disekitarnya. Dampak lebih lanjut dari adanya kesalahpahaman ini dapat terasa lebih buruk, seringkali mahasiswa lintas-budaya mendapat perlakuan yang sedikit negatif dan respon yang sinis akibat kesalahpahaman tersebut. Hal ini dialami oleh Alfisyahr Izzati, dia mengungkapkan bahwa:

“Aku sering mengalami *miss communication*, karena memang aku belum memahami bahasa Jawa jadi kalau ada orang berbicara Jawa aku menjadi menyuruhnya untuk mengulang-ulang karena memang aku tidak tahu dia bicara apa, tapi gara-gara itu malah sering ada yang marah karena kalau bicara sama aku harus sering-sering diulang, katanya kalau bicara sama aku itu terus-terusan diulang dan harus di-*translate* dulu jadi membuat *capek* saja, kalau sudah seperti itu ya aku sabar saja dan menunggu pengertian dari orang itu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas semakin menegaskan bahwa persoalan utama pada komunikasi sosial yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang adalah kendala dalam bahasa. Namun permasalahan tersebut masih bisa diatasi oleh mahasiswa lintas-budaya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memperbanyak bertanya dan menambah kosakata Jawa agar komunikasi sosial terjalin dengan semakin baik. Antisipasi yang lain

adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi sosial sehari-hari.

f. Eksistensi di Lingkungan Masyarakat Budaya Setempat

Eksistensi di lingkungan masyarakat sekitar merupakan salah satu indikator yang penting dalam proses penyesuaian kebudayaan. Berbicara mengenai eksistensi berarti mengacu pada diakuiinya keberadaan seorang individu oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya. Jika lingkungan memberikan respon terhadap kehadirannya, tidak terkecuali yang negatif sekalipun, berarti orang tersebut telah dapat dikatakan eksis di lingkungan sekitarnya. Banyak cara untuk menentukan tingkat eksistensi seorang individu di lingkungan masyarakat sekitarnya, salah satunya adalah melalui peran yang dia jalankan dalam keterlibatannya di sistem pengorganisasian masyarakat di sekitarnya.

Jika dikaitkan dengan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, maka permasalahan eksistensi merujuk pada bagaimana mahasiswa lintas-budaya diakui keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sekitar kampus Universitas Negeri Semarang. Yang menjadi dasar adalah peran serta yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam sistem masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal (kos) maupun lingkungan kampus. Dalam penelitian ini eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat (lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang) mengacu pada keterlibatan atau

keikutsertaan serta keaktifan dalam organisasi masyarakat maupun organisasi kampus (organisasi mahasiswa).



Gambar 8. Salah satu peran yang dijalankan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam organisasi, tampak dalam gambar adalah Alfisyahr Izzati

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh responden mengaku saat ini tidak tergabung dalam satupun organisasi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sekarang (kos). Keikutsertaan mahasiswa lintas-budaya dalam berbagai organisasi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sekarang, seperti organisasi pemuda, karang taruna, pengajian rutin, dan sebagainya, cenderung tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat eksistensi mahasiswa lintas-budaya di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya

sekarang (kos) masih sangat minim sekali bahkan hampir mendekati nol. Hal ini dibuktikan oleh pengakuan tujuh responden dari total tujuh responden mahasiswa lintas-budaya mengatakan tidak sedang tergabung dalam organisasi masyarakat apapun.

Hal yang berbeda ditunjukkan mahasiswa lintas-budaya ketika berbicara mengenai keikutsertaan dalam berbagai organisasi mahasiswa. Sebagian besar dari mahasiswa lintas-budaya mengaku saat ini sedang tergabung dalam berbagai organisasi mahasiswa, baik itu organisasi mahasiswa dalam kampus maupun organisasi mahasiswa di luar kampus. Untuk yang di dalam kampus, mahasiswa lintas-budaya tergabung dalam berbagai macam organisasi mahasiswa seperti HIMA, BEM, UKM, maupun berbagai klub yang berada di dalam kampus Universitas Negeri Semarang. Hal seperti yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Kebetulan ada beberapa organisasi mahasiswa yang aku ikuti, antara lain aku menjadi pengurus harian bagian hubungan masyarakat di Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi, selain itu aku juga tercatat sebagai anggota di UKM “Warung Teater Sosial (WTS)”, kemudian aku juga mengikuti klub “Klik” sebagai anggota karena aku hobi dengan fotografi” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Kesaksian dari Alfisyahr Izzati di atas juga diamini oleh Muhammad Afroni yang merupakan rekan kerjanya dalam lingkungan kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial. Muhammad Afroni mengungkapkan bahwa:

“Dia (Alfisyahr Izzati) memang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi, meskipun aku berasal dari Politik dan Kewarganegaraan tetapi aku pernah bekerja sama dengannya dalam suatu acara fakultas” (wawancara tanggal 19 Mei 2013).



Gambar 9. Alfisyahr Izzati (kerudung merah) saat sedang mengikuti rapat Himpunan Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi

Selain itu terdapat juga organisasi mahasiswa di luar kampus yang diikuti oleh mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Organisasi mahasiswa yang terdapat di luar kampus tersebut terwujud dalam berbagai macam bentuk perkumpulan mahasiswa, salah satunya adalah perkumpulan mahasiswa perantauan berdasarkan asal daerahnya masing-masing. Perkumpulan ini merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa lintas-budaya untuk tetap eksis melalui kegiatan-kegiatannya meskipun sedang berada di tanah perantauan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Kalau di kampus aku mengikuti kegiatan jurnalistik di BP2M menjadi reporter, terus juga menjadi anggota Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan (PGMK), selain itu di luar kampus juga aku tergabung dalam Asosiasi Mahasiswa Perantau Sriwijaya (Ampera) Semarang yang merupakan perkumpulan mahasiswa-mahasiswa dari Sumatera Selatan di Semarang khususnya Unnes” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).



Gambar 10. Asosiasi Mahasiswa Perantau Sriwijaya (Ampera) Semarang

Hal di atas menunjukkan bahwa eksistensi mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang lebih tersalurkan melalui berbagai organisasi mahasiswa daripada melalui organisasi masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal (kos). Organisasi mahasiswa lebih dipilih tentunya karena faktor kedekatan emosional yang lebih besar dengan sesama mahasiswa daripada dengan masyarakat. Kedekatan emosional itulah yang membuat mahasiswa lintas-budaya lebih mudah untuk tetap eksis dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitarnya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan dan motivasi yang membuat mahasiswa lintas-budaya tergabung dalam beberapa organisasi tersebut. Tujuan yang utama sudah jelas yaitu sebagai wahana untuk memperlancar proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Dengan ikut serta dalam organisasi tentunya akan semakin memperluas pergaulan yang berdampak positif terhadap peningkatan jumlah teman baru, hal yang sangat berguna terhadap penyesuaian diri yang sedang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Yang paling utama *sih* mencari keluarga baru jadi yang pasti bisa punya teman, terus kalau di HIMA biar banyak kegiatan jadi tidak hanya kuliah terus pulang kos begitu saja, terus kalau WTS dan Klik *kan* kegiatan produktif jadi bisa menjadi ajang penyaluran hobi. Semuanya menurutku sangat berhubungan dengan penyesuaian kebudayaan, terutama karena bisa mendapatkan keluarga baru” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa selain penyesuaian kebudayaan yang menjadi tujuan utama dalam berorganisasi, diselipkan juga unsur kepuasan batin sebagai tujuan dan motivasi lain yang mengikuti tujuan utama dalam bentuk penyaluran hobi. Hal tersebut tentunya tanpa menghilangkan penyesuaian kebudayaan sebagai tujuan utama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ranty Mahardika Jhon yang tergabung sebagai anggota paduan suara Fakultas Hukum berikut ini:

“Awalnya *sih* aku ikut paduan suara sebagai ajang penyaluran hobi dan agar bisa mengikuti berbagai lomba, namun karena ada keinginan untuk menyesuaikan diri maka

aku jadikan paduan suara sebagai wahana untuk menambah teman, kalau sudah banyak teman *kan* jadi banyak *link* untuk rencana masa depan” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Untuk tetap dapat eksis dalam organisasi tentunya mahasiswa lintas-budaya harus secara nyata melakukan hubungan dengan sesama anggota organisasi yang lain. Hubungan ini pastinya akan melibatkan kontak fisik secara langsung antarindividu dalam organisasi tersebut. Untuk itulah perlunya dijalakan interaksi sosial dan komunikasi sosial dalam organisasi untuk mendukung kontak fisik yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap sesama anggota organisasi. Dengan adanya interaksi dan komunikasi sosial yang berjalan dengan baik tentunya akan membantu mahasiswa lintas-budaya dalam mencapai eksistensinya dalam organisasi.

Dari hasil penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya dalam melakukan interaksi dan komunikasi sosial dalam organisasi. Yang paling utama adalah dengan memperbanyak intensitas bertemu untuk berkumpul bersama, kemudian memaksimalkan waktu berkumpul tersebut untuk mengeksplorasi seluas-luasnya kemampuan mereka dalam melakukan interaksi dan komunikasi sosial dalam organisasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham berikut ini:

“Komunikasi dan interaksi dalam organisasi *sih* lancar-lancar dan baik-baik saja, kalau di HIMA *kan* seminggu sekali ada rapat, terus juga yang perkumpulan *fans* sepak bola ada acara kumpul bareng seminggu dua kali dan seminggu sekali ada acara futsal bersama. Jadi cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam organisasi dilakukan dengan

memperbanyak intensitas bertemu dan berkumpul saja” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan dari Ranty Mahardika Jhon, dia menambahkan bahwa:

“Interaksi dan komunikasi dalam paduan suara *sih* lebih banyak aku lakukan dengan memanfaatkan waktu berkumpul bersama dan saat latihan, interaksi dan komunikasi tersebut aku lakukan sesuai dengan instruksi dan aku berusaha untuk disiplin saja dalam melakukan semua hal, termasuk dalam berinteraksi dan berkomunikasi sosial” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Namun ternyata interaksi dan komunikasi dalam organisasi bukannya berjalan tanpa hambatan, dari hasil penelitian diketahui ada beberapa kesulitan yang dirasakan oleh beberapa mahasiswa lintas-budaya dalam menjalankan interaksi dan komunikasi sosial dalam organisasi. Dan yang mengejutkan adalah munculnya masalah klasik yang juga turut menghambat dalam interaksi dan komunikasi dalam organisasi, yaitu permasalahan bahasa. Dalam beberapa kesempatan mahasiswa lintas-budaya masih merasakan kesulitan dalam hal bahasa ketika berinteraksi dan berkomunikasi dalam organisasi. Hal tersebut dialami oleh Ranty Mahardika Jhon, dia mengungkapkan bahwa:

“Secara umum *sih* aku tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi di organisasi paduan suara, walaupun ada itu kembali menyangkut masalah pribadi dengan satu atau dua orang, misalnya ketika ada anggota yang orang Jawa tapi tidak suka ketika mendengar orang berbicara bahasa Jawa-Ngapak, walaupun aku orang Padang yang kebetulan fasih berbicara bahasa Jawa-Ngapak ternyata tetap terkena marah juga oleh dia, kalau sudah seperti itu aku diamkan saja” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Lain halnya dengan Magfiratul Istiqamah yang merasakan kesulitan yang berbeda, dia mengungkapkan bahwa:

“Kesulitan *sih* paling ketika ada ‘gesekan-gesekan’ atau emosi akibat kelelahan, kalau sudah seperti itu mengatasinya dengan cara melakukan evaluasi setiap seminggu sekali” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Namun seberapa besar pun kesulitan yang dihadapi, tentunya mengembangkan eksistensi di lingkungan masyarakat dengan cara berorganisasi akan mendatangkan banyak manfaat yang pastinya positif bagi mahasiswa lintas-budaya sendiri. Hal ini seperti yang dirasakan oleh Erin Sulialfianti, dia mengatakan bahwa:

“Yang jelas hobiku (jurnalistik) menjadi tersalurkan, bonusnya adalah jadi mempunyai banyak kenalan dari fakultas-fakultas yang lain” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Manfaat yang utama pastilah menyangkut penyesuaian diri mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Teman akan semakin bertambah sehingga terasa seperti mempunyai keluarga baru, tentunya penting karena hidup jauh dari keluarga maka kalau sedang susah siapa lagi yang akan membantu kalau bukan teman sendiri. Hal tersebut tentunya akan membuat beban hidup di tanah perantauan akan sedikit berkurang.

g. Ketercapaian Visi dan Misi Pribadi

Ketercapaian visi dan misi pribadi dapat menjadi salah satu indikator penting yang menentukan apakah suatu penyesuaian kebudayaan di suatu tempat berjalan dengan baik atau tidak. Visi dan

misi dalam hal ini adalah sejumlah ambisi pribadi yang mengikuti proses migrasi seseorang menuju suatu daerah dengan kultur budaya yang baru, dan tentunya bermaksud untuk merealisasikan ambisi pribadinya ini di daerah baru tersebut. Jadi terdapat unsur perbedaan budaya selain dari unsur pencapaian visi dan misi pribadi tersebut.

Jika logika bermain, maka dapat dinalar pula bahwa unsur perbedaan budaya jelas akan mempengaruhi proses pencapaian visi dan misi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat ketercapaian visi dan misi pribadi, maka semakin besar pula tingkat keberhasilan seseorang mengatasi perbedaan budaya, sehingga semakin besar pula tingkat keberhasilan dalam penyesuaian kebudayaan di daerah tersebut. Karena itulah ketercapaian visi dan misi pribadi dapat pula dimasukkan sebagai indikator penyesuaian kebudayaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh responden mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang mengaku mempunyai beberapa visi dan misi yang menjadi ambisi pribadi. Visi dan misi ini merupakan tujuan yang penting yang harus mereka capai setelah tentunya yang paling peniting adalah menamatkan kuliah di Universitas Negeri Semarang. Dari wawancara yang telah dilakukan diketahui ada beberapa macam visi dan misi pribadi yang diemban oleh mahasiswa lintas-budaya tersebut. Salah satunya diungkapkan oleh Fika Syurya, mahasiswa jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang berasal dari Riau, dia mengatakan bahwa:

“Aku mempunyai misi untuk menjejahterakan derajat kesehatan setinggi-tingginya di daerah asalku yaitu Riau, selain itu juga aku ingin meneruskan tradisi keluarga besarku yang turun-temurun bergelut dalam dunia kesehatan” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ambisi yang diemban oleh mahasiswa lintas-budaya tersebut merupakan ambisi benar-benar yang dibawa dari daerah asalnya menuju lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Dari pernyataan di atas juga diketahui bahwa ambisi yang diemban sifatnya adalah berhubungan dengan proses akademik yang sedang dijalankan, yaitu ambisi untuk mempraktekkan disiplin ilmu yang sedang dipelajari dan akan diselesaikan dalam kehidupan masyarakat terutama di daerah asal. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Alfisyahr Izzati, mahasiswa Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Dia mengungkapkan bahwa:

“Yang pasti *sih* aku ingin menjadi etnografer selain itu juga meneliti, jadi sangat berhubungan dengan disiplin ilmu yang sedang aku geluti, hobiku jalan-jalan, melakukan penelitian, dan *hunting photo*” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).



Gambar 11. Salah satu ambisi yang dimiliki mahasiswa lintas-budaya, tampak dalam gambar adalah Alfisyahr Izzati yang berambisi menjadi etnografer

Selain hal-hal di atas, ternyata sejumlah mahasiswa lintas-budaya juga menyimpan ambisi pribadi lain di luar hal yang berhubungan dengan disiplin ilmu atau proses akademik. Salah satunya disampaikan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Yang paling utama *sih* aku ingin tahu di Jawa itu seperti apa, kemudian aku memang ingin sekolah di luar Sumatera tepatnya di Jawa, yang terakhir aku menyimpan keinginan untuk mendapatkan jodoh orang Jawa” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh Ranty Mahardika Jhon, dia mengungkapkan bahwa:

“Yang jelas misi pribadiku adalah ingin menamatkan sarjana di Jawa, kemudian misi selanjutnya mungkin aku ingin dapat jodoh orang Jawa untuk kemudian aku bawa pulang ke Padang” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Dari pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan di atas terlihat bahwa beberapa misi atau ambisi yang disampaikan oleh mahasiswa lintas-budaya merupakan sebuah proses sistematis yang harus mereka jalankan dalam waktu yang relatif lama. Dari sejumlah responden mahasiswa yang telah diwawancarai seluruhnya merupakan mahasiswa tingkat awal, yaitu lima mahasiswa semester dua dan dua mahasiswa semester empat. Hal ini tentunya mempengaruhi tingkat ketercapaian visi dan misi tersebut mengingat rentang waktu yang telah mereka habiskan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang belum seberapa lamanya. Sebagian besar dari mereka belum mampu memberikan skala yang besar untuk tingkat ketercapaian visi dan misi mereka, rata-rata yang didapatkan dari seluruh responden adalah kurang lebih 50% tingkat

ketercapaian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Pastinya *sih* karena baru semester dua jadi belum maksimal, mungkin sekitar 50%, yang jelas *sih* sudah ada jalan misalnya beberapa waktu yang lalu aku lolos seleksi untuk riset kebudayaan di Kalimantan Barat dengan dosen pembimbing dari UGM dan mahasiswa dari Jerman, minimal aku sudah punya jalan untuk mengembangkan apa yang aku ingin tuju saja seperti itu” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa belum maksimalnya tingkat ketercapaian visi dan misi pribadi lebih dipengaruhi oleh persoalan waktu. Akan tetapi ada pula faktor lain yang rupanya mempengaruhi ketercapaian visi dan misi tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa permasalahan perbedaan budaya pastilah mempengaruhi dalam proses pencapaian visi dan misi pribadi tersebut, baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang mengakui bahwa perbedaan budaya memang sedikit mempengaruhi mereka dalam mencapai ambisi pribadi mereka, meskipun menurut mereka intensitasnya tidak terlalu besar. Dari hasil wawancara, permasalahan perbedaan budaya yang mempengaruhi adalah sebagian besar dalam hal persepsi negatif yang sudah melekat terhadap status mahasiswa lintas-budaya sebagai orang luar Jawa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Erin Sulialfianti berikut ini:

“Kalau untukku lebih berpengaruh pada mental, untuk ambisi yang terakhir (cari jodoh) *kan* takutnya orang sini (Jawa) sudah terlanjur menganggap aku yang aneh-aneh karena aku orang Sumatera, kalau sudah seperti itu mentalku bisa saja jatuh *kan*” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Ranty Mahardika

Jhon, dia mengungkapkan bahwa:

“Aku sedikit terpengaruh oleh perbedaan kebudayaan, untuk misi penyelesaian gelar sarjana mungkin tidak terlalu berpengaruh, namun sedikit berpengaruh pada ambisiku mencari jodoh, sebagian besar orang Jawa sudah beranggapan miring terlebih dahulu ketika mengetahui aku orang Padang, misalnya dianggap kalau orang Padang itu pelit, padahal *kan* tidak pasti seperti itu juga” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lintas-budaya sedikit terganggu oleh persepsi miring yang terlanjur melekat dalam benak sebagian orang Jawa terhadap orang luar Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan perbedaan kebudayaan juga masih sedikit mempengaruhi dalam pencapaian visi dan misi pribadi mereka. Namun ternyata tidak semua mahasiswa lintas-budaya menganggap perbedaan budaya sebagai sesuatu yang berpengaruh negatif. Ada juga beberapa dari mereka justru menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang justru mendukung mereka dalam mencapai ambisi pribadinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Karena ambisiku ingin menjadi etnografer dan peneliti kebudayaan, maka justru perbedaan budaya sangat berpengaruh positif buatku, perbedaan budaya justru mempermudah aku karena memang sejalan dengan ambisiku itu, yang jelas dengan adanya perbedaan budaya dapat

menambah ketertarikanku untuk *explore* dan meneliti apa yang belum aku lihat” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Bagi mereka (mahasiswa lintas-budaya) yang merasa sedikit terganggu akibat adanya perbedaan kebudayaan tentunya tidak bisa membiarkan hal tersebut terus terjadi. Perlu adanya usaha-usaha untuk mengatasi masalah perbedaan kebudayaan supaya pencapaian visi dan misi pribadi berjalan dengan lancar. Hal itu dilakukan juga oleh sebagian mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yang sedikit terpengaruh negatif oleh perbedaan budaya dalam pencapaian ambisi pribadinya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa mereka mengatasinya dengan cara berusaha untuk meluruskan persepsi miring sebagian orang Jawa terhadap orang luar Jawa, yaitu dengan menunjukkan bahwa anggapan mereka adalah salah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Kalau memang mereka (orang Jawa) terlanjur menganggap orang Padang itu pelit, maka tinggal aku tunjukkan saja kalau aku itu tidak pelit seperti yang mereka bilang, selain itu aku terus belajar untuk dapat semakin diterima sehingga pandangan orang terhadapku menjadi baik, tentunya aku lakukan dengan ketulusan” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang tidak tinggal diam dengan adanya perbedaan kebudayaan yang ada. Mereka berusaha mengatasi hal tersebut demi tercapainya visi dan misi pribadi yang mereka emban saat melakukan migrasi kebudayaan ke lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini tentunya merupakan salah

satu bentuk usaha dari mahasiswa lintas-budaya untuk menyelesaikan penyesuaian kebudayaan yang mereka lakukan di kampus Universitas Negeri Semarang.

4. Faktor Pendukung dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yaitu yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang mendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain sebagai berikut.

a. Karakter Pribadi yang Mendukung

Dalam hal ini merupakan karakter yang dimiliki oleh pribadi mahasiswa lintas-budaya itu sendiri, yaitu karakter yang bersifat positif yang tentunya sangat mendukung dalam memperlancar penyesuaian kebudayaan yang dijalankan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui salah satu karakter yang mendukung adalah rasa percaya diri, mau membaur, mudah akrab, tidak membatasi dalam bergaul, dan terbuka dengan orang lain sehingga tidak menutup diri, seperti yang disampaikan Magfiratul Istiqamah Ilham berikut ini:

“Karena mungkin aku orangnya percaya diri, aku orangnya juga mau membaur jadi sama orang lain aku sering buka suara jadi biar cepat akrab, soalnya kalau tidak seperti itu mau bagaimana lagi” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

b. Pandangan Positif terhadap Budaya Jawa

Pandangan yang positif tentunya juga akan melahirkan reaksi nyata yang positif pula. Adanya pandangan positif terhadap budaya Jawa akan menjadikan mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang *respect* dengan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reza Resilita berikut ini:

“Kalau di sini itu orang-orangnya halus, kemudian budaya dan tradisinya itu masih kental dan tetap dipertahankan, selain itu juga orang-orangnya sopan” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Pernyataan di atas tentunya dapat merangsang munculnya kemauan dari mahasiswa lintas-budaya untuk memahami dan mendalami budaya Jawa, hal tersebut tentunya sangat bermanfaat bagi proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

c. Kemauan untuk Memahami Budaya Jawa

Kemauan untuk memahami budaya Jawa merupakan reaksi lanjut yang lahir dari adanya persepsi positif terhadap budaya Jawa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, seluruh responden mahasiswa lintas-budaya mengaku mempunyai kemauan untuk memahami budaya Jawa, baik itu bahasa, tradisi, maupun adat istiadat dalam budaya Jawa.

Dengan adanya kemauan untuk memahami budaya, tentunya dapat merangsang munculnya kemauan dalam diri mahasiswa lintas-budaya lebih lanjut untuk mempelajari budaya Jawa. Hal tersebut sangat bagus

sebagai bekal untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

d. Tekad untuk Belajar dan Menyesuaikan Diri

Tekad merupakan suatu keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu. Tekad untuk belajar dan menyesuaikan diri berarti kemauan yang sangat keras untuk terus mencari tahu apa yang belum diketahui dengan niat untuk menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Dalam hal ini adalah mahasiswa lintas-budaya mempunyai tekad untuk terus mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut tertuang dalam pernyataan Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Faktor internal yang paling mendukung adalah tekad dan kemauan yang kuat untuk belajar, aku *kan* datang ke sini untuk belajar bukan hanya dalam perkuliahan, tetapi juga belajar untuk hidup dan memahami budaya lain” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

e. Keinginan Untuk Berhasil

Adanya keinginan untuk berhasil adalah salah satu bahan bakar yang dapat memacu semangat mahasiswa lintas-budaya untuk menggapai apa yang mereka inginkan. Dengan adanya keinginan untuk berhasil tentunya mahasiswa lintas-budaya memiliki dorongan untuk dapat mengatasi masalah perbedaan budaya secepatnya sehingga menambah semangat untuk menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Fika Syurya berikut ini:

“Faktor internal yang mendukungku mungkin dari keyakinan diri, terus ada kemauan untuk berhasil juga, tapi yang paling utama *sih* adanya prinsip yang selalu aku pegang” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Selain beberapa faktor internal yang mendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang di atas, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang tentunya juga mendukung dalam proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yaitu sebagai berikut.

a. Lingkungan yang Menunjang Kenyamanan

Lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan tentunya merangsang mahasiswa lintas-budaya untuk terus bertekad menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Kenyamanan tersebut berasal dari beberapa hal, misalnya kondisi lingkungan yang bersahabat serta rekan-rekan yang baik pula. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Erin Sulialfianti berikut ini:

“Aku berada di lingkungan yang nyaman dan teman-teman yang sangat baik, itu sangat mempermudahku dalam menyesuaikan diri” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Citra Febriyanti atas pendapatnya mengenai faktor eksternal yang mendukung penyesuaian diri teman kosnya yaitu Ranty Mahardika Jhon. Citra mengungkapkan bahwa:

“Menurutku faktor eksternal yang mendukung dia (Ranty) dalam menyesuaikan kebudayaan adalah karena kebetulan dia kenalnya dengan orang-orang yang baik dengan dia” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

b. Respon yang Baik dari Lingkungan Sekitar

Respon yang baik merupakan elemen yang sangat penting dalam penyesuaian diri karena dapat memastikan adanya interaksi yang terjadi secara dua arah. Respon yang baik dapat berupa dukungan yang berasal dari teman atau keluarga serta keterbukaan lingkungan di sekitarnya terhadap keberadaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Faktor eksternal yang paling mendukung jelas adalah lingkungan tempat aku berada, baik lingkungan kampus, pergaulan maupun kos. Respon yang relatif baik dari lingkungan-lingkungan tersebut sangat mendukung aku dalam menyesuaikan kebudayaan” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

c. Tuntutan Lingkungan Pergaulan Hidup

Status sebagai mahasiswa lintas-budaya tentunya memaksa mereka untuk mau tidak mau harus segera menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebagai kaum minoritas tentunya ini menjadi tuntutan yang pasti karena jika tidak segera dipenuhi maka akan mendatangkan kesulitan bagi mereka sendiri. Adanya tuntutan ini tentunya dapat mendorong mahasiswa lintas-budaya untuk menyesuaikan kebudayaan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Kalau faktor eksternal yang mendukung *sih* menurutku sebenarnya datangnya dari lingkungan, yaitu tuntutan pergaulan hidup bagi aku yang merupakan minoritas di sini untuk segera menyesuaikan diri dengan lingkungan di sini” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

5. Faktor Penghambat dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yaitu yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal yang menghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang antara lain sebagai berikut.

a. Karakter Pribadi yang Menghambat

Dalam hal ini merupakan kebalikan dari karakter pribadi yang mendukung penyesuaian kebudayaan, yaitu karakter yang bersifat negatif yang tentunya dapat menghambat dalam memperlancar penyesuaian kebudayaan yang dijalankan. Dari penelitian yang dilakukan diketahui salah satu karakter yang menghambat adalah lonjakan emosional yang muncul dari diri mahasiswa lintas-budaya, antara lain watak yang keras, emosi yang meluap-luap, sifat pemalu yang terlalu besar, dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Magfiratul Istiqamah Ilham berikut ini:

“Kalau hal yang menghambat menurutku mungkin karena aku orangnya agak keras jadi terkadang tidak aku sadari suka emosinya keluar” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Pernyataan di atas ditambahi oleh pernyataan yang disampaikan

Reza Resilita berikut ini:

“Yang menurutku paling menghambat adalah karena aku orangnya cenderung pemalu sekali, selain itu aku juga susah untuk percaya diri” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

b. Pandangan Negatif terhadap Budaya Jawa

Berkebalikan dengan pandangan positif, pandangan yang negatif tentunya akan melahirkan reaksi nyata yang sifatnya negatif pula. Pandangan negatif terhadap budaya Jawa tentunya dapat membuat mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang enggan untuk *respect* dengan budaya Jawa, hal ini akan berpengaruh negatif terhadap penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

Dari hasil penelitian diketahui beberapa pandangan negatif mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya Jawa, salah satu yang paling banyak diserukan oleh mereka adalah masih banyaknya hal-hal yang bersifat klenik yang kental dengan aroma mistis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Negatifnya dari budaya Jawa menurutku itu kebiasaan-kebiasaannya masih kental dengan aroma klenik dan mistis, selain itu cara penyampaian pantangan atau larangan dalam budaya Jawa terkesan susah untuk dimasukkan akal” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

Pandangan negatif lain juga disampaikan oleh Magfiratul Istiqamah Ilham, dia mengungkapkan bahwa:

“Ada sebagian orang Jawa yang kadang-kadang tampak depannya baik namun ternyata dibelakangnya menyembunyikan sesuatu, soalnya menurutku orang Jawa itu tidak suka blak-blakan lebih suka disembunyikan” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

Dari pandangan-pandangan negatif di atas tentunya dapat mengurangi minat mahasiswa lintas-budaya untuk memahami budaya

Jawa, hal tersebut tentunya akan berpengaruh buruk terhadap penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

c. Perasaan Mudah Tertekan

Perasaan yang mudah tertekan tentunya akan menimbulkan konflik batin yang nantinya juga akan mengganggu mental dari mahasiswa lintas-budaya. Dengan adanya mental yang terganggu maka akan mengurangi keyakinan mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perasaan tertekan muncul akibat dari beberapa hal, termasuk adanya intimidasi dari lingkungan yang dapat membuat *down* mahasiswa lintas-budaya. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Hal yang menghambat untukku mungkin karena perasaan tertekan masih sering muncul sehingga aku mudah *down*, jadi kalau mendengar omongan-omongan orang (yang buruk) jadi gampang tertekan, jadi intinya mudah kecewa dan mudah sedih saja” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

d. Mudah Putus Asa

Kemungkinan terburuk dari faktor yang menghambat penyesuaian kebudayaan adalah rasa putus asa yang dialami mahasiswa lintas-budaya. Jika rasa putus asa sudah timbul, maka bukan hanya akan dapat mengurangi, namun bahkan dapat menghilangkan sama sekali tekad dan semangat mahasiswa lintas-budaya untuk menyesuaikan kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini seperti yang dialami oleh Erin Sulialfianti, dia mengungkapkan bahwa:

“Terkadang aku merasa putus asa kalau ada sesuatu yang sudah melewati batas, jika sudah seperti itu aku menjadi sering *moody* terkadang ingin belajar menyesuaikan diri namun terkadang malah acuh tak acuh saja dengan penyesuaian diri” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Selain beberapa faktor internal yang menghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang di atas, terdapat juga beberapa faktor eksternal yang ternyata juga menghambat dalam proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, yaitu sebagai berikut.

a. Respon dari Lingkungan Masih Labil

Tidak selamanya lingkungan sekitar mahasiswa lintas-budaya memberikan respon yang baik, terkadang masih ada juga respon negatif yang datang dari lingkungan sekitar mahasiswa lintas-budaya. Keadaan yang labil ini memberikan kesan yang tidak pasti terhadap nasib mahasiswa lintas-budaya, rasa khawatir akan datangnya respon negatif yang sewaktu-waktu bisa muncul jelas akan mengganggu konsentrasi mereka dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini dialami oleh Fika Syurya, dia mengungkapkan bahwa:

“Menurutku yang paling berpengaruh adalah karena belum stabilnya kondisi lingkungan sekitarku, kadang-kadang masih sering menyebalkan dan ada beberapa orang yang belum *nyetel* denganku” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

Hal yang serupa juga dialami oleh Reza Resilita, dia mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang aku suka menjadi bahan *olokan* atau bahan ledekan teman-teman (*bully*), apalagi kalau di lingkungan kos saat kumpul-kumpul, terkadang *kan* kalau sudah keterlaluhan aku menjadi *down*” (wawancara tanggal 21 Mei 2013).

b. Kendala dalam Komunikasi dengan Lingkungan Sekitar

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Dapat dikatakan bahwa indikator kesuksesan penyesuaian diri salah satunya terletak pada tingkat keberhasilan melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Jadi dapat dibayangkan kalau kendala dalam komunikasi dialami oleh mahasiswa lintas-budaya, maka secara otomatis akan sangat memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ranty Mahardika Jhon berikut ini:

“Kalau faktor eksternal yang menghambat *sih* lebih cenderung mengarah ke komunikasi dengan lingkungan, terkadang ada saja satu atau dua orang yang tidak suka dengan bahasa atau cara/gaya bicaraku, selain itu juga anggapan miring terhadap statusku yang orang non-Jawa itu cukup mengganggu” (wawancara tanggal 17 Mei 2013).

c. Kurangnya Pengertian dari Lingkungan Sekitar

Minimnya kepekaan lingkungan sekitar dalam memberikan pengertian terhadap mahasiswa lintas-budaya yang tergolong masih hijau dengan kultur budaya Jawa, tentunya menciptakan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa lintas-budaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena tidak terciptanya *chemmistry* antara lingkungan sekitar dengan mahasiswa lintas-budaya yang masing-

masing tidak saling mengisi. Keadaan ini tentunya memberikan pengaruh yang negatif terhadap penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Alfisyahr Izzati berikut ini:

“Faktor eksternal yang menghambatku *sih* lebih mengarah pada kurangnya pengertian dari sekitarku saja terhadap diri aku pribadi, baik itu lingkungannya maupun orangnya” (wawancara tanggal 14 Mei 2013).

B. Pembahasan

1. Kuatnya Pengaruh Bahasa dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Bahasa memegang peranan yang sangat vital karena menjadi elemen utama dalam proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Bahasa ternyata menjadi persoalan yang pertama kali harus dilewati oleh mahasiswa lintas-budaya dalam kegiatan menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Persoalan mengenai bahasa ini ditunjukkan selama penelitian dilakukan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam semua indikator penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang yang diteliti memunculkan bahasa sebagai salah satu persoalan utamanya.

Dalam indikator intensitas budaya yang masih melekat, persoalan mengenai bahasa terletak pada sektor komunikasi verbal secara lisan, yaitu masih kentalnya bahasa, gaya bicara, serta dalam tata cara penyampaian komunikasi lisan yang berasal dari budaya asal. Hal tersebut masih sulit ditinggalkan karena merupakan identitas budaya daerah masing-masing

mahasiswa lintas-budaya. Kemudian dalam indikator yang kedua yaitu intensitas *culture shock* yang dialami di lingkungan budaya setempat, persoalan bahasa dan gaya atau cara berbicara menjadi penyebab awal dan utama terjadinya *culture shock* yang menerpa mahasiswa lintas-budaya.

Selanjutnya dalam indikator pemahaman akan budaya setempat, pemahaman akan bahasa Jawa dianggap sebagai kebutuhan yang paling krusial dalam menyesuaikan diri. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar mahasiswa lintas- budaya yang mengaku sudah cukup memahami bahasa Jawa. Persoalan yang muncul adalah ketika muncul kesulitan akibat adanya tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa yang dianggap cukup rumit.

Setelah itu dalam indikator berikutnya yaitu interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat, persoalan bahasa menyeruak ketika sebagian besar mahasiswa lintas-budaya mencoba untuk menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi. Bukan respon positif yang didapat namun justru beberapa dari mereka menjadi bahan tertawaan dari lingkungan sekitar karena dianggap sebagai hal yang lucu. Kemudian dalam indikator kemampuan berkomunikasi sosial, bahasa merupakan kendala utama bagi mahasiswa lintas-budaya dalam melakukan komunikasi sosial. Kendala tersebut yang akhirnya dapat menimbulkan beberapa kesalahpahaman dalam berkomunikasi sosial.

Kemudian dalam indikator selanjutnya yaitu eksistensi di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan keikutsertaan dalam organisasi, bahasa menjadi kendala utama ketika mahasiswa lintas-budaya melakukan

komunikasi dan interaksi dalam organisasi. Hal tersebut menyulitkan mereka untuk tetap eksis di lingkungan sekitarnya. Yang terakhir pada indikator ketercapaian visi dan misi pribadi, dari hasil penelitian memang tidak ditemukan masalah yang berarti akibat persoalan bahasa. Namun masih berhubungan karena dalam indikator ini yang menjadi penentunya adalah persoalan perbedaan budaya, dan bahasa menjadi salah satu unsur perbedaan budaya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perbedaan budaya dapat membawa pengaruh yang positif maupun negatif dalam ketercapaian visi dan misi pribadi.

Dari pemaparan di atas membuktikan bahwa problema bahasa muncul di semua indikator penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, baik itu yang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Hal ini wajar terjadi karena penyesuaian kebudayaan merupakan suatu proses yang didalamnya mengharuskan pelakunya untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan barunya, sementara itu dalam melakukan interaksi dan komunikasi tentunya diperlukan bahasa sebagai alatnya. Jelaslah bahasa mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang karena bahasa berhubungan dengan komunikasi yang merupakan unsur terpenting dalam memahami suatu kebudayaan.

Untuk memperkuat penjelasan di atas perlu ditilik kembali pendapat dari Dell Hymes (dalam Mulyana & Rakhmat, 2009:244), ahli antropologi budaya memandang komunikasi sebagai unsur penting dalam memahami

suatu budaya. Ia menyebutkan paling tidak ada empat komponen utama yang terdapat dalam komunikasi, yaitu pesan komunikasi, peserta komunikasi, sandi yang digunakan, serta media atau saluran.

Untuk lebih memperjelas maka dilihat kembali pula pernyataan Edward T. Hall (dalam Widowati, 2010:26) yaitu “komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi”. Jadi jelas bahwa komunikasi dan kebudayaan tidak berdiri sendiri-sendiri, namun melainkan keduanya merupakan satu kesatuan. Begitu pula dengan penyesuaian kebudayaan, suatu proses penyesuaian kebudayaan tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa adanya komunikasi.

2. Tekad yang Kuat Mendukung Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, baik itu yang berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Namun dari beberapa faktor pendukung tersebut yang paling menonjol adalah adanya tekad yang kuat. Hal ini berdasarkan pada pendapat sebagian besar mahasiswa lintas-budaya yang menilai faktor inilah yang paling mendukung mereka dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. tekad yang kuat tersebut merupakan aktualisasi dari keyakinan diri yang mereka miliki.

Tekad yang kuat dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang tersebut teraktualisasi dalam beberapa hal. Yang paling dominan adalah munculnya kemauan keras dari mahasiswa

lintas-budaya untuk terus belajar hidup dan memahami budaya setempat, hal ini dilakukan atas dasar keinginan yang besar untuk dapat menyesuaikan diri agar dapat diterima baik oleh lingkungan serta menghindarkan diri dari masalah. Selain itu ada juga kemauan yang keras untuk berhasil di kemudian hari.

3. Perasaan Tertekan Menjadi Titik Rawan dalam Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, baik itu yang berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Namun dari sejumlah faktor penghambat tersebut semuanya bermuara pada munculnya perasaan tertekan yang mendera mahasiswa lintas-budaya. Perasaan tertekan jika dibiarkan dapat menjadi faktor penghambat yang potensial karena dapat mengurangi atau lebih parah adalah menghilangkan *mood* atau keinginan mahasiswa lintas-budaya untuk melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang. Hal ini dikarenakan puncak dari rasa tertekan membuat mahasiswa lintas-budaya merasakan sebuah keputusasaan dan mengakibatkan keengganan untuk belajar dan menyesuaikan diri.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa faktor penghambat yang potensial menimbulkan rasa tertekan dalam diri mahasiswa lintas-budaya, yang paling dominan datangnya dari lingkungan sekitar. Yang pertama adalah masalah klasik yaitu problema komunikasi dengan lingkungan sekitar yang terkendala, kendala komunikasi yang berlarut-larut membuat

mahasiswa lintas-budaya merasa tertekan karena berbenturan dengan tuntutan menyesuaikan diri. Kemudian rasa tertekan datang karena lingkungan sekitar masih belum cukup memberikan pengertian kepada mereka. hal tersebut terjadi karena belum stabilnya kondisi lingkungan sekitar, terkadang lingkungan memberikan respon yang sangat positif namun sewaktu-waktu dapat memberika respon yang negatif dan menyebalkan bagi mahasiswa lintas-budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dari skripsi berjudul “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang” ini dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang telah berjalan dengan cukup baik, dari hasil penelitian diketahui bahwa terjadi proses menuju asimilasi (pembauran) yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap kebudayaan serta kehidupan masyarakat Jawa dan dilakukan dengan cukup berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut.
 - a. Intensitas budaya asal yang masih melekat berangsur-angsur mengecil, namun tidak dihilangkan karena merupakan identitas diri. Mahasiswa lintas-budaya sudah mampu membagi porsi secara bijaksana, mereka dengan intensitas yang kecil tetap melekatkan budaya asal mereka sebagai identitas diri, namun dengan porsi yang lebih besar mereka menempatkan penyesuaian diri pada kebudayaan Jawa sebagai hal yang paling utama.
 - b. Intensitas *culture shock* yang dialami cukup besar dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang, penyebab utamanya adalah adanya kendala dalam bahasa.

Upaya-upaya untuk mengatasi *culture shock* adalah dengan mempelajari bahasa Jawa, mencurahkan perasaan pada keluarga, serta mempelajari seluk beluk budaya Jawa dari berbagai media. Hal ini demi tercapainya proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

- c. Dalam pemahaman akan budaya setempat, pemahaman akan adat istiadat Jawa masih minim karena sebagian besar mahasiswa lintas-budaya menganggap budaya Jawa rumit. Namun sebagian besar dari mereka mengaku sudah cukup memahami bahasa Jawa, meskipun intensitasnya belum terlalu besar namun cukup memadai untuk sekedar memahami lawan bicara yang menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut tentunya sangat berguna dalam proses penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.
- d. Interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya terbilang sering, intensitasnya hampir 100%. Sebagian besar dari mereka juga menganggap bahwa interaksi sosial yang dijalankan sudah cukup berhasil, jika dipersentase rata-rata keberhasilannya mencapai 80% (dari jumlah seluruh responden mahasiswa lintas-budaya). Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri yang mereka lakukan sudah berjalan cukup baik.
- e. Kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial relatif sudah berjalan dengan baik. Komunikasi sosial tersebut dilakukan antara lain dengan memanfaatkan kebersamaan atau saat-saat berkumpul dan juga melalui berbagai media jejaring sosial. Kendala yang utama adalah bahasa,

namun dapat segera diatasi oleh mahasiswa lintas-budaya dengan cara bertanya untuk menambah kosakata Jawa atau dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Hal ini adalah upaya untuk dapat bergaul dengan banyak orang agar berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

f. Dalam eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat seluruh responden mahasiswa lintas-budaya memang mengaku tidak tergabung dalam satupun organisasi masyarakat karena sebagian besar waktu mereka habiskan di kampus. Namun sebagian besar dari mereka mengaku tergabung dalam sejumlah organisasi mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperbanyak kegiatan dan mamperluas pergaulan yang tentunya sebagai realisasi penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

g. Ketercapaian visi dan misi pribadi berjalan cukup baik. Dalam rentang waktu pendidikan yang sudah ditempuh mahasiswa lintas-budaya terbilang masih sebentar namun skala ketercapaian visi dan misi tersebut sudah mencapai rata-rata di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perbedaan budaya tidak terlalu berpengaruh terhadap pencapaian visi dan misi tersebut, hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa lintas-budaya sudah mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang.

2. Faktor pendukung penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang dibagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

yang mendukung antara lain adalah karakter positif dalam pribadi mahasiswa lintas-budaya, pandangan positif terhadap budaya Jawa, kemauan untuk memahami budaya Jawa, tekad untuk terus belajar dan menyesuaikan diri, dan keinginan untuk berhasil. Selain itu faktor eksternal yang mendukung adalah lingkungan sekitar yang menunjang kenyamanan, respon positif dari lingkungan sekitar, dan tuntutan pergaulan hidup.

Sementara itu faktor penghambat penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang juga dibagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat antara lain adalah karakter negatif dalam pribadi mahasiswa lintas-budaya, pandangan negatif terhadap budaya Jawa, perasaan mudah tertekan, dan perasaan mudah putus asa. Selain itu faktor eksternal yang menghambat adalah respon dari lingkungan sekitar yang masih labil, kendala dalam komunikasi dengan lingkungan sekitar, dan kurangnya pengertian dari lingkungan sekitar.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran membangun sebagai berikut.

1. Hendaknya mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang segera dapat mengatasi berbagai faktor penghambat penyesuaian di kampus Universitas Negeri Semarang seperti yang dijelaskan di atas, terutama faktor penghambat yang berasal dari diri sendiri (internal). Hal ini demi menghilangkan hal-hal yang dapat menghambat

kesuksesan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

2. Hendaknya mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang sesegera mungkin harus sudah dapat memahami bahasa dan budaya Jawa. Khusus untuk pemahaman bahasa Jawa, berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa bahasa adalah senjata utama untuk mengatasi segala permasalahan penyesuaian kebudayaan. Jadi hendaknya mahasiswa lintas-budaya secara keseluruhan di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang segera untuk mempelajari dan menguasai bahasa Jawa, hal ini menghindari segala macam bentuk *culture shock*, dan juga untuk kelancaran dalam melakukan interaksi dan komunikasi sosial.
3. Hendaknya juga mahasiswa lintas-budaya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang jangan sampai mengabaikan atau bahkan acuh tak acuh dengan tuntutan untuk menyesuaikan kebudayaan. Tidak hanya di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang saja, di tempat manapun di dunia tuntutan untuk menyesuaikan diri adalah hal yang wajib dilaksanakan oleh orang perantauan. Hal ini karena di tempat manapun manusia tidak bisa melepaskan ketergantungannya dengan orang lain di sekitarnya, maka dari itu penyesuaian kebudayaan sangatlah penting untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Akhir Y. 1997. *Hakikat Universitas: Pidato Dies Natalis XLVII dan Wisuda Pascasarjana, Spesialisasi, dan Profesi Universitas Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ihromi, T.O. 2006. *Pokok-Pokok Antropolgi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, David. dan Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Roger M. 2006. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manuaba, Putera. 1999. *Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa: Pemberdayaan Cerita Rakyat dalam Memasuki Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Jurnal "Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik" Th XII, No 4, Oktober 1999, 57-66.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. Dan Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D. dan Suyanto, Bagong. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana

- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2009. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widowati, Dewi. 2010. *Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Manusia*. Jurnal ADZIKRA Vol. 01 No. 02 Hal. 25-34 (Juli-Desember) 2010.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

PENYESUAIAN KEBUDAYAAN DI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	a. Intensitas budaya asal yang masih melekat	1. Mengamati seberapa kental intensitas budaya asal yang masih melekat. 2. Mengamati kebiasaan-kebiasaan budaya asal yang masih sering dilakukan. 3. Mengamati pembagian porsi antara melakukan kebiasaan dalam budaya asal dengan menyesuaikan pada budaya Jawa.
		b. Intensitas <i>culture shock</i> yang dialami di lingkungan budaya setempat	4. Mengamati adanya indikasi <i>culture shock</i> . 5. Mengamati adanya pengaruh psikologis maupun fisiologis dari <i>culture shock</i> .
		c. Pemahaman akan budaya setempat (bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain)	6. Mengamati tingkat pemahaman terhadap budaya setempat. 7. Mengamati adanya aplikasi nyata dari pemahaman akan budaya setempat.

		<p>d. Interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat</p>	<p>8. Mengamati proses interaksi sosial yang dilakukan. 9. Mengamati cara mengantisipasi perbedaan budaya dalam melakukan interaksi sosial. 10. Mengamati tingkat ketercapaian/keberhasilan dalam melakukan interaksi sosial. 11. Mengamati respon yang datang dari masyarakat.</p>
		<p>e. Kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat setempat</p>	<p>12. Mengamati komunikasi sosial yang terjalin dengan masyarakat di lingkungan budaya setempat. 13. Mengamati cara mengantisipasi perbedaan bahasa dan budaya dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat sekitar. 14. Mengamati adanya kendala dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat di lingkungan budaya setempat.</p>
		<p>f. Eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat</p>	<p>15. Mengamati interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam mengikuti organisasi. 16. Mengamati keaktifan dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitar. 17. Mengamati dampak nyata yang terlihat yang</p>

			didapatkan dari berorganisasi kaitannya dengan proses penyesuaian kebudayaan.
		g. Ketercapaian visi dan misi pribadi	18. Mengamati usaha-usaha yang dilakukan dalam mewujudkan visi dan misi pribadi. 19. Mengamati cara mengantisipasi perbedaan budaya dalam usaha mewujudkan visi dan misi pribadi.
2	Faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	a. Faktor internal	20. Mengamati faktor internal yang mendukung penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.
		b. Faktor eksternal	21. Mengamati faktor eksternal yang mendukung penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.
3	Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	a. Faktor internal	22. Mengamati faktor internal yang menghambat penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.
		b. Faktor eksternal	23. Mengamati faktor eksternal yang menghambat penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

PENYESUAIAN KEBUDAYAAN DI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	h. Intensitas budaya asal yang masih melekat	24. Seberapa besarkah intensitas budaya asal yang masih melekat? 25. Berdasarkan pendapat pribadi, bagaimanakah perbedaan budaya asal dengan budaya Jawa? 26. Bagaimana cara untuk menyesuaikan kebudayaan asal dengan kebudayaan Jawa? 27. Walaupun sekarang tinggal di lingkungan budaya Jawa, apakah kebiasaan-kebiasaan budaya asal masih sering dilakukan? 28. Bagaimana pembagian porsi antara melakukan kebiasaan dalam budaya asal dengan menyesuaikan pada budaya Jawa?
		i. Intensitas <i>culture shock</i> yang dialami di lingkungan	29. Apakah <i>culture shock</i> terjadi/dialami? 30. Bagaimanakah bentuk <i>culture shock</i> yang dialami?

		budaya setempat	<p>31. Seberapa besarkah <i>culture shock</i> mempengaruhi proses penyesuaian kebudayaan?</p> <p>32. Apakah <i>culture shock</i> juga mempengaruhi hal lain selain penyesuaian kebudayaan, misalnya prestasi akademik atau hal lainnya?</p> <p>33. Berdasarkan pengalaman, menurut pandangan pribadi apakah penyebab utama <i>culture shock</i> yang dialami?</p> <p>34. Bagaimanakah cara mengatasi <i>culture shock</i> yang dialami?</p>
		j. Pemahaman akan budaya setempat (bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain)	<p>35. Apakah sudah memahami bahasa Jawa?</p> <p>36. Seberapa besar pemahaman terhadap bahasa Jawa?</p> <p>37. Apakah sudah memahami mengenai adat istiadat dalam budaya Jawa?</p> <p>38. Seberapa besar pemahaman terhadap adat istiadat dalam budaya Jawa?</p> <p>39. Bagaimanakah adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan dalam kebudayaan Jawa menurut pandangan pribadi?</p> <p>40. Bagaimana perbandingan antara kebudayaan Jawa</p>

			<p>dengan kebudayaan asal?</p> <p>41. Apakah merasakan kesulitan-kesulitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kebudayaan Jawa?</p> <p>42. Jika ya, kesulitan-kesulitan seperti apa sajakah itu?</p>
		k. Interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat	<p>43. Bagaimanakah interaksi sosial yang dilakukan dengan lingkungan budaya setempat?</p> <p>44. Seberapa besarkah intensitas interaksi sosial yang dilakukan dengan lingkungan budaya setempat?</p> <p>45. Apa bahasa utama yang digunakan dalam interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat?</p> <p>46. Apakah digunakan juga bahasa Jawa?</p> <p>47. Jika ya, seberapa besar intensitas penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi sosial?</p> <p>48. Menurut pandangan pribadi seberapa besar pengaruh perbedaan budaya asal dengan lingkungan budaya setempat terhadap proses interaksi sosial yang dilakukan?</p> <p>49. Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang sering terjadi</p>

			<p>akibat perbedaan budaya tersebut dan bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>50. Bagaimana keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan budaya setempat?</p> <p>51. Seberapa besar tingkat ketercapaian/keberhasilan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan budaya setempat menurut pandangan pribadi?</p> <p>52. Bagaimanakah respon dari masyarakat lingkungan budaya setempat?</p> <p>53. Apakah pernah mengalami “gesekan” dengan lingkungan budaya setempat? Jika ya, bagaimana meredamnya?</p>
		<p>1. Kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat setempat</p>	<p>54. Bagaimanakah komunikasi sosial yang terjalin dengan masyarakat di lingkungan budaya setempat?</p> <p>55. Seberapa besar intensitas dalam melakukan komunikasi sosial setiap harinya?</p> <p>56. Bentuk-bentuk komunikasi sosial seperti apa sajakah yang dilakukan?</p> <p>57. Seberapa besarkah komunikasi sosial berpengaruh</p>

			<p>terhadap proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan?</p> <p>58. Kendala apa sajakah yang dialami dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat di lingkungan budaya setempat?</p> <p>59. Bagaimana cara mengantisipasi kendala-kendala tersebut?</p> <p>60. Apakah pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi sosial?</p> <p>61. Apa yang terjadi berikutnya sebagai akibat dari kesalahpahaman tersebut dan bagaimana mengatasi masalah kesalahpahaman tersebut?</p>
		m. Eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat	<p>62. Apakah ada keikutsertaan dalam organisasi masyarakat di lingkungan tempat tinggal/kos?</p> <p>63. Jika ya, organisasi masyarakat apa saja yang diikuti dan apa kedudukan dalam organisasi tersebut?</p> <p>64. Apakah ada keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus?</p> <p>65. Jika ya, organisasi mahasiswa apa saja yang diikuti</p>

			<p>dan apa kedudukan dalam organisasi tersebut?</p> <p>66. Apakah tujuan dan motivasi keikutsertaan dalam organisasi-organisasi tersebut? Apakah ada hubungannya dengan proses penyesuaian kebudayaan yang dilakukan?</p> <p>67. Bagaimana cara melakukan interaksi dan komunikasi dalam organisasi tersebut?</p> <p>68. Apakah ada kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam organisasi dan bagaimana cara mengatasinya?</p> <p>69. Apa manfaat nyata yang didapatkan dari berorganisasi kaitannya dengan proses penyesuaian kebudayaan?</p>
		n. Ketercapaian visi dan misi pribadi	<p>70. Apakah ada visi dan misi pribadi yang dibawa ketika merantau ke lingkungan budaya setempat?</p> <p>71. Jika ada, apakah visi dan misi tersebut?</p> <p>72. Sejauh ini bagaimanakah tingkat ketercapaian visi dan misi tersebut?</p> <p>73. Apakah perbedaan budaya asal dengan budaya</p>

			<p>setempat mempengaruhi proses pencapaian visi dan misi tersebut?</p> <p>74. Seberapa besar perbedaan budaya tersebut mempengaruhi ketercapaian visi dan misi pribadi?</p> <p>75. Bagaimana cara untuk mengantisipasi masalah perbedaan budaya dalam upaya mewujudkan visi dan misi pribadi?</p>
2	Faktor pendukung dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	c. Faktor internal	<p>76. Apakah faktor internal yang mendukung penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?</p> <p>77. Apakah ada kemauan untuk memahami/mempelajari kebudayaan setempat?</p> <p>78. Bagaimanakah pandangan positif terhadap kebudayaan setempat?</p>
		d. Faktor eksternal	<p>79. Apakah faktor eksternal yang mendukung penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?</p> <p>80. Kepada siapa sajakah hubungan paling intens dilakukan?</p>

3	Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang	c. Faktor internal	<p>81. Apakah faktor internal yang menghambat penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?</p> <p>82. Bagaimanakah pandangan negatif terhadap kebudayaan setempat?</p>
		d. Faktor eksternal	<p>83. Apakah faktor eksternal yang menghambat penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?</p>

INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PENYESUAIAN KEBUDAYAAN DI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG

Pedoman pengumpulan data wawancara penelitian “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penyesuaian kebudayaan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Semarang?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?

B. Fokus Penelitian

1. Penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya baru di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang yang terdiri atas:
 - a. intensitas budaya asal yang masih melekat;
 - b. intensitas *culture shock* atau gegar kebudayaan yang dialami di lingkungan budaya setempat;
 - c. pemahaman akan budaya setempat (bahasa, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya);
 - d. interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat;
 - e. kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat setempat;
 - f. eksistensi di lingkungan masyarakat budaya setempat (keikutsertaan dan keaktifan dalam organisasi masyarakat maupun organisasi kampus);
 - g. ketercapaian visi dan misi pribadi.
2. Faktor pendukung dalam penyesuaian budaya di kampus Universitas Negeri Semarang.

3. Faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

C. Item Pertanyaan

1. Untuk Mahasiswa Lintas-Budaya

Nama :
Jenis kelamin :
Umur :
Prodi/Jurusan/Fakultas :
Alamat asal :
Alamat sekarang :
Tanggal wawancara :

- 1) Seberapa besarkah intensitas budaya asal yang masih melekat pada diri anda?
- 2) Menurut anda, bagaimanakah perbedaan budaya asal anda dengan budaya Jawa?
- 3) Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan kebudayaan asal anda dengan kebudayaan Jawa?
- 4) Walaupun sekarang tinggal di lingkungan budaya Jawa, apakah kebiasaan-kebiasaan budaya asal masih sering anda lakukan?
- 5) Bagaimana pembagian porsi yang anda lakukan antara melakukan kebiasaan dalam budaya asal anda dengan menyesuaikan pada budaya Jawa?
- 6) Apakah anda mengalami *culture shock*?
- 7) Bagaimanakah bentuk *culture shock* yang anda alami?
- 8) Seberapa besarkah *culture shock* mempengaruhi proses penyesuaian kebudayaan yang anda lakukan?
- 9) Apakah *culture shock* juga mempengaruhi hal lain selain penyesuaian kebudayaan, misalnya prestasi akademik anda atau hal lainnya?
- 10) Berdasarkan pengalaman, menurut anda apakah penyebab utama *culture shock* yang anda alami?

- 11) Bagaimanakah cara anda mengatasi *culture shock* yang anda alami?
- 12) Apakah anda memahami bahasa Jawa?
- 13) Seberapa besar pemahaman anda terhadap bahasa Jawa?
- 14) Apakah anda sudah memahami mengenai adat istiadat dalam budaya Jawa?
- 15) Seberapa besar pemahaman anda terhadap adat istiadat dalam budaya Jawa?
- 16) Bagaimanakah adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan dalam kebudayaan Jawa menurut pandangan anda?
- 17) Bagaimana anda membandingkan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan asal anda?
- 18) Apakah anda merasakan kesulitan-kesulitan dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam kebudayaan Jawa?
- 19) Jika ya, kesulitan-kesulitan seperti apa sajakah itu?
- 20) Bagaimanakah anda melakukan interaksi sosial dengan lingkungan budaya anda sekarang?
- 21) Seberapa besarkah intensitas interaksi sosial yang anda lakukan dengan lingkungan budaya anda sekarang setiap harinya?
- 22) Apa bahasa utama yang anda gunakan dalam interaksi sosial dengan lingkungan budaya anda sekarang?
- 23) Apakah digunakan juga bahasa Jawa?
- 24) Jika ya, seberapa besar intensitas penggunaan bahasa Jawa yang anda lakukan dalam berinteraksi sosial?
- 25) Menurut anda seberapa besar pengaruh perbedaan budaya asal anda dengan lingkungan budaya anda sekarang terhadap proses interaksi sosial yang anda lakukan?
- 26) Kesulitan-kesulitan apa sajakah yang sering terjadi akibat perbedaan budaya tersebut dan bagaimana cara anda mengatasinya?
- 27) Sejauh mana anda terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan anda sekarang?

- 28) Menurut anda seberapa besar tingkat ketercapaian/keberhasilan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan budaya sekarang yang sudah anda lakukan?
- 29) Bagaimanakah respon dari masyarakat lingkungan budaya anda sekarang terhadap anda?
- 30) Apakah anda pernah mengalami “gesekan” dengan lingkungan budaya setempat? Jika ya, bagaimana anda meredamnya?
- 31) Bagaimanakah anda menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat di lingkungan budaya anda sekarang?
- 32) Seberapa besar intensitas anda melakukan komunikasi sosial dalam setiap harinya?
- 33) Bentuk-bentuk komunikasi sosial seperti apa sajakah yang sejauh ini anda lakukan?
- 34) Menurut anda seberapa besarkah komunikasi sosial berpengaruh terhadap proses penyesuaian kebudayaan yang anda lakukan?
- 35) Kendala apa sajakah yang anda alami dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat di lingkungan budaya anda sekarang?
- 36) Bagaimana cara anda mengantisipasi kendala-kendala tersebut?
- 37) Apakah anda pernah mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi sosial?
- 38) Apa yang terjadi berikutnya sebagai akibat dari kesalahpahaman tersebut dan bagaimana anda mengatasi masalah kesalahpahaman tersebut?
- 39) Apakah anda ikut serta dalam organisasi masyarakat di lingkungan tempat tinggal/kos anda?
- 40) Jika ya, organisasi masyarakat apa saja yang anda ikuti dan apa kedudukan anda dalam organisasi tersebut?
- 41) Apakah anda ikut serta dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus anda?
- 42) Jika ya, organisasi mahasiswa apa saja yang anda ikuti dan apa kedudukan anda dalam organisasi tersebut?

- 43) Apakah tujuan dan motivasi anda ikut serta dalam organisasi-organisasi tersebut? Apakah ada hubungannya dengan proses penyesuaian kebudayaan yang anda lakukan?
- 44) Bagaimana anda melakukan interaksi dan komunikasi dalam organisasi tersebut?
- 45) Apakah ada kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam organisasi dan bagaimana cara anda mengatasinya?
- 46) Apa manfaat nyata yang anda dapatkan dari berorganisasi jika dikaitkan dengan proses penyesuaian kebudayaan yang anda lakukan?
- 47) Apakah ada visi dan misi pribadi yang anda bawa ketika merantau ke sini?
- 48) Jika ada, apakah visi dan misi tersebut?
- 49) Sejauh ini bagaimanakah tingkat ketercapaian visi dan misi tersebut?
- 50) Apakah perbedaan budaya asal anda dengan lingkungan budaya anda sekarang mempengaruhi proses pencapaian visi dan misi tersebut?
- 51) Seberapa besar perbedaan budaya tersebut mempengaruhi ketercapaian visi dan misi anda?
- 52) Bagaimana cara anda mengantisipasi masalah perbedaan budaya dalam upaya anda mewujudkan visi dan misi pribadi?
- 53) Apakah faktor internal yang mendukung anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 54) Apakah ada kemauan dari kesadaran anda sendiri untuk memahami/mempelajari kebudayaan Jawa?
- 55) Bagaimanakah pandangan positif anda terhadap kebudayaan Jawa?
- 56) Apakah faktor eksternal yang mendukung anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 57) Kepada siapa sajakah hubungan paling intens yang anda lakukan?
- 58) Apakah faktor internal yang menghambat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 59) Bagaimanakah pandangan negatif anda terhadap kebudayaan Jawa?

60) Apakah faktor eksternal yang menghambat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?

2. Untuk Kerabat Dekat Mahasiswa Lintas-Budaya

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Alamat Sekarang :
Hubungan : (teman kos/teman kampus/pemilik kos/lainnya :.....)
dari

Tanggal Wawancara :

- 1) Menurut anda, seberapa kental budaya asal masih melekat pada diri kerabat anda?
- 2) Bagaimana anda memandang budaya asal kerabat anda jika dibandingkan dengan budaya Jawa?
- 3) Apakah anda melihat bahwa kerabat anda masih sering melakukan kebiasaan-kebiasaan budaya asalnya?
- 4) Dari yang anda amati, bagaimanakah kerabat anda membagi porsi antara melakukan kebiasaan budaya asalnya dibanding menyesuaikan pada budaya Jawa?
- 5) Apakah kerabat anda pernah mengalami *culture shock*?
- 6) Seperti apakah wujud dari *culture shock* yang melanda kerabat anda?
- 7) Apakah *culture shock* yang melanda kerabat anda berlangsung cukup lama?
- 8) Apakah *culture shock* tersebut mempersulit kerabat anda dalam menyesuaikan diri?
- 9) Apakah *culture shock* tersebut juga mempersulit anda untuk berkenalan lebih jauh dengan kerabat anda tersebut?
- 10) Bagaimana kerabat anda mengatasi *culture shock* yang dia alami?
- 11) Apakah kerabat anda memahami bahasa Jawa?
- 12) Sejauh mana kerabat anda memahami bahasa Jawa?

- 13) Apakah anda melihat kerabat anda sudah cukup memahami adat istiadat dalam budaya Jawa?
- 14) Sejauh mana kerabat anda memahami adat istiadat dalam budaya Jawa?
- 15) Apakah kerabat anda merasakan kesulitan dengan bahasa, kebiasaan, maupun adat istiadat yang ada dalam kebudayaan Jawa?
- 16) Jika ya, kesulitan seperti apa sajakah itu?
- 17) Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kerabat anda?
- 18) Seberapa besar intensitas kerabat anda dalam melakukan interaksi sosial, sudah cukup seringkah atau justru cenderung tertutup?
- 19) Dalam melakukan interaksi sosial apa bahasa utama yang digunakan kerabat anda?
- 20) Apakah kerabat anda juga menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sosial?
- 21) Jika ya, seberapa besar intensitas kerabat anda menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sosial?
- 22) Dari pandangan anda, apakah perbedaan budaya terlihat mempersulit kerabat anda dalam berinteraksi sosial?
- 23) Bagaimanakah keterlibatan kerabat anda dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya?
- 24) Bagaimanakah respon dari masyarakat lingkungan sekitar terhadap kerabat anda?
- 25) Apakah anda pernah mengetahui kerabat anda terlibat “gesekan” dengan lingkungan sekitarnya? Jika ya, seperti apakah penyelesaiannya?
- 26) Bagaimanakah komunikasi sosial yang terjalin antara kerabat anda dengan masyarakat sekitar?
- 27) Seberapa besar intensitas kerabat anda dalam melakukan komunikasi sosial setiap harinya?
- 28) Seperti apa sajakah bentuk komunikasi sosial yang kerabat anda telah lakukan?

- 29) Pernahkah anda melihat kerabat anda terkendala dalam melakukan komunikasi sosial dengan masyarakat sekitar?
- 30) Jika ya, kendala seperti apa sajakah itu?
- 31) Pernahkah anda melihat kerabat anda mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi sosial?
- 32) Jika ya, apa yang terjadi selanjutnya dan bagaimana meluruskan kesalahpahaman tersebut?
- 33) Bagaimana anda melihat eksistensi kerabat anda dalam masyarakat?
- 34) Apakah kerabat anda tergabung dalam organisasi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sekarang?
- 35) Jika ya, organisasi masyarakat apa saja yang diikuti kerabat anda dan apa kedudukannya?
- 36) Apakah kerabat anda juga tergabung dalam organisasi mahasiswa di kampusnya?
- 37) Jika ya, organisasi mahasiswa apa saja yang diikuti kerabat anda dan apa kedudukannya?
- 38) Bagaimanakah anda melihat keaktifan kerabat anda dalam organisasi?
- 39) Bagaimana anda melihat interaksi yang terjadi antara kerabat anda dengan anggota organisasi yang lain dan adakah kesulitan yang dialami kerabat anda dalam melakukan interaksi tersebut?
- 40) Apakah anda mengetahui bahwa kerabat anda mempunyai visi dan misi pribadi?
- 41) Jika ya, apakah visi dan misi dari kerabat anda tersebut?
- 42) Dari yang anda amati, sejauh ini bagaimana tingkat ketercapaian visi dan misi tersebut?
- 43) Apakah kerabat anda terlihat cukup giat dan berambisi untuk mencapai visi dan misi tersebut?
- 44) Apakah masalah perbedaan budaya terlihat mempersulit kerabat anda dalam mencapai visi dan misi tersebut? Bagaimana kerabat anda menyikapinya?

- 45) Menurut anda, apakah faktor internal yang mendukung kerabat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 46) Apakah anda melihat ada kemauan dari kerabat anda untuk memahami/mempelajari kebudayaan Jawa?
- 47) Menurut anda, apakah faktor eksternal yang mendukung kerabat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 48) Kepada siapa sajakah hubungan paling intens yang kerabat anda lakukan?
- 49) Menurut anda, apakah faktor internal yang menghambat kerabat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?
- 50) Menurut anda, apakah faktor eksternal yang menghambat kerabat anda dalam melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang?

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN
PENYESUAIAN KEBUDAYAAN DI KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

A. Mahasiswa Lintas-Budaya

NO	NAMA	L/P	PRODI / JURUSAN / FAKULTAS	ALAMAT ASAL	ALAMAT SEKARANG	TANGGAL WAWANCARA
1	Fika Syurya (18 th)	P	IKM / IKM / FIK	Jl. Sudirman Gg. Imam Bonjol Cempaka 04, Duri, Riau	Wisma Angkasa, Jl. Cempaka Sari 3, Sekaran	14 Mei 2013
2	Erin Sulialfianti (18 th)	P	PPKn / PKn / FIS	Ds. Sukarejo, Kec. STL Ulu Rawas, Kab. Musi Rawas, Sumatera Selatan	Wisma Mekar Sari, Jl. Kalimasada Gg. Abimanyu, Banaran	14 Mei 2013
3	Alfisyahr Izzati (19 th)	P	Pend. Sosiologi dan Antropologi / Sosiologi dan Antropologi / FIS	Jl. Malijo Gg. LKMD II Madurejo, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah	Wisma Kinanthi 2, Jl. Taman Siswa, Sekaran	14 Mei 2013
4	Ranty Mahardika Jhon (20 th)	P	Ilmu Hukum / Hukum / FH	Komplek Perumahan Pantai Pasir Indah, Jl.	Sri Hardy Kos, Gg. Waru No. 1H,	17 Mei 2013

				Antica No. 5, Padang. Sumatera Barat	Sekaran	
5	Magfiratul Istiqamah Ilham (17 th)	P	Psikologi / Psikologi / FIP	Perumahan Budi Daya Permai Blok E No. 3, Makasar, Sulawesi Selatan	Fiersta Kos, Jl. Cempaka Sari, Sekaran	21 Mei 2013
6	Reza Resilita (18 th)	P	Psikologi / Psikologi / FIP	Palembang, Sumatera Selatan	Fiersta Kos, Jl. Cempaka Sari, Sekaran	21 Mei 2013
7	Kurniawan Faturochman (20 th)	L	Psikologi / Psikologi / FIP	Perumahan Graha Panorama Blok D5 No. 28 RT. 7 RW. 5, Sukaluyu, Cianjur	Mayucha Kos, Jl. Kalimasada Gg. Abimanyu, Banaran	20 Mei 2013

B. Kerabat Dekat Mahasiswa Lintas-Budaya

NO	NAMA	L/P	ALAMAT KOS	HUBUNGAN DENGAN MAHASISWA LINTAS- BUDAYA	TANGGAL WAWANCARA
1	Citra Febriyanti	P	Sri Hardy Kos, Gg. Waru No. 1H, Sekaran	Teman kos dari: Ranty Mahardika Jhon	17 Mei 2013

2	Muhammad Afroni	L	Jasmine Kost, Jl. Cempaka Sari 3, Sekaran	Teman kampus/rekan kerja dari: Alfisyahr Izzati	19 Mei 2013
3	M. Syakib Arsalan C.P.	L	Mayucha Kos, Jl. Kalimasada Gg. Abimanyu, Banaran	Teman kos dari: Kurniawan Faturochman	20 Mei 2013